



Vol 25, No. 1 (2026)

Research Article

Jaringan Islam dan Transformasi Otoritas Sosial di Jawa: Analisis Historis dari Islam Maritim Menuju Islam Agraris

Ahmad Syafi'i Mufadzilah Riyadi

UIN Syekh Wasil Kediri

E-mail: ahmadsyafiimr@uinsyekhwasil.ac.id

Submitted: Feb 3, 2026; Reviewed: Mar 5, 2026; Accepted: Mar 23, 2026

Abstrak: Artikel ini membahas proses Islamisasi di Jawa dengan fokus pada transformasi otoritas sosial melalui analisis jaringan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran historis otoritas keagamaan dari model Islam maritim yang berbasis di kawasan pesisir menuju model Islam agraris di wilayah pedalaman. Argumen utama yang diajukan adalah bahwa Islamisasi di Jawa merupakan proses negosiasi budaya jangka panjang yang menghasilkan sintesis kultural unik, bukan sekadar transfer doktrin keagamaan yang kaku. Jaringan Islam, yang mencakup relasi ulama, pedagang, dan institusi pendidikan, berperan sebagai sumber otoritas simbolik yang terus bertransformasi seiring dengan perubahan konteks ekonomi dan politik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melemahnya kota-kota pelabuhan akibat perubahan jalur perdagangan global dan intervensi kolonial memicu perpindahan pusat dinamika Islam ke pedalaman. Dalam fase agraris ini, legitimasi otoritas beralih dari mobilitas perdagangan ke institusi pesantren dan kepemimpinan personal kiai yang berakar kuat dalam struktur sosial masyarakat pedesaan. Transformasi ini menandai perubahan mendasar dalam struktur kekuasaan simbolik di mana Islam menjadi bagian integral dari identitas kolektif dan kohesi sosial masyarakat Jawa.

Kata Kunci: Islamisasi; Otoritas Sosial; Islam Maritim; Islam Agraris; Jaringan Islam

Abstract: This article examines the process of Islamization in Java, focusing on the transformation of social authority through an analysis of Islamic networks. This research aims to analyze the historical shift in religious authority from a maritime model of Islam based in coastal areas to an agrarian model of Islam in the interior. The main argument put forward is that Islamization in Java was a long-term process of cultural negotiation that resulted in a unique cultural synthesis, not simply the transfer of rigid religious doctrine. Islamic networks,

encompassing relationships between ulama, merchants, and educational institutions, served as sources of symbolic authority that continuously transformed along with changing economic and political contexts. The research findings indicate that the weakening of port cities due to changes in global trade routes and colonial intervention triggered a shift in the center of Islamic dynamics to the interior. In this agrarian phase, the legitimacy of authority shifted from trade mobility to the institution of Islamic boarding schools (pesantren) and the personal leadership of kiai (Islamic scholars), deeply rooted in the social structure of rural communities. This transformation marked a fundamental shift in the structure of symbolic power, with Islam becoming an integral part of the collective identity and social cohesion of Javanese society.

Keywords: Islamization; Social Authority; Maritime Islam; Agrarian Islam; Islamic Network

PENDAHULUAN

Islamisasi Jawa tidak dapat dipahami sebagai peristiwa tunggal atau proses linear yang berlangsung secara seragam. Sebaliknya, ia merupakan proses historis jangka panjang yang melibatkan interaksi kompleks antara faktor ekonomi, politik, budaya, dan religius. Sejak abad ke-13 hingga periode awal modern, Islam berkembang di Jawa melalui tahapan-tahapan yang berbeda, dengan intensitas dan karakter yang bervariasi di setiap wilayah. Perspektif ini menempatkan Islamisasi sebagai proses sosial yang terus bernegosiasi dengan struktur lokal yang telah mapan.¹

Sejarawan seperti M. C. Ricklefs menekankan bahwa Islam di Jawa mengalami adaptasi gradual terhadap kosmologi, struktur kekuasaan, dan tradisi lokal, sehingga melahirkan bentuk-bentuk keberislaman yang berlapis dan tidak homogen. Islamisasi tidak serta-merta menggantikan sistem kepercayaan sebelumnya, melainkan membentuk sintesis kultural yang khas Jawa.² Islamisasi harus dipahami sebagai proses historis yang dinamis, bukan sekadar transfer doktrin keagamaan.

Denys Lombard melihat Jawa sebagai ruang silang budaya (*carrefour culturel*) di mana islamisasi tidak terjadi secara tunggal dan linear, melainkan sebagai bagian dari proses transformasi peradaban berlapis yang melibatkan interaksi kompleks antara Islam dengan substrat Hindu-Buddha, pengaruh Tiongkok, dan kemudian Eropa. Pendekatan *longue durée* yang diusulkannya menuntut kita memahami Islamisasi Jawa bukan sebagai penggantian satu sistem kepercayaan dengan yang lain, tetapi sebagai negosiasi panjang di mana berbagai tradisi peradaban bertemu, saling mempengaruhi, dan menghasilkan sintesis budaya yang distinktif. Dalam perspektif ini, Islam Jawa menjadi fenomena unik karena ia merupakan hasil dari stratifikasi budaya yang berlangsung selama berabad-abad.³

Perkembangan Islam di Jawa tidak dapat dilepaskan dari keberadaan jaringan Islam yang menghubungkan wilayah ini dengan pusat-pusat Islam global. Jaringan tersebut mencakup relasi ulama, pedagang, institusi pendidikan, serta mobilitas intelektual dan

¹ Merle Calvin Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since C. 1200* (Stanford University Press, 2001), 3–10.

² Ibid., 33–40.

³ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Jaringan Asia* (Gramedia Pustaka Utama, 1996), 1–15.

spiritual yang melampaui batas geografis. Melalui jaringan inilah Islam tidak hanya hadir sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai sumber otoritas sosial dan simbolik.⁴

Sejak abad ke-17 dan ke-18 ulama Nusantara telah terintegrasi dalam jaringan keilmuan Timur Tengah, khususnya melalui Makkah dan Madinah.⁵ Jaringan ini memungkinkan transfer otoritas keilmuan (*'ilm*),⁶ legitimasi religius, serta pembentukan elite ulama lokal yang diakui secara transregional. Otoritas Islam di Jawa terbentuk melalui relasi jaringan, bukan semata-mata oleh kekuasaan politik lokal. Otoritas Islam di Jawa tidak hanya berfungsi dalam ranah keagamaan semata, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan etika sosial dan sumber legitimasi bagi kepemimpinan moral dalam masyarakat. Jaringan-jaringan keagamaan dalam komunitas Muslim berperan sebagai medium vital untuk membangun kepercayaan sosial dan memperkuat kohesi di tingkat komunitas. Jaringan ulama Nusantara menempati posisi strategis dalam membentuk struktur otoritas sosial-keagamaan yang mengatur kehidupan masyarakat Jawa, di mana dimensi spiritual dan sosial saling terjalin dalam menciptakan tatanan kemasyarakatan yang kohesif.⁷

Pada tahap awal penyebaran Islam, kawasan pesisir Jawa menjadi gerbang utama masuknya agama baru ini. Kota-kota pelabuhan seperti Gresik, Tuban, Demak, dan Cirebon berfungsi sebagai titik penting dalam jaringan perdagangan Samudra Hindia yang menghubungkan Asia Tenggara dengan Gujarat, Arabia, dan Afrika Timur. Penyebaran Islam berlangsung melalui kegiatan perdagangan, perpindahan penduduk, dan interaksi multikultural di wilayah pesisir tersebut.⁸

Perdagangan maritim tidak hanya menjadi sarana pertukaran barang dagangan, tetapi juga menjadi jalur pertukaran gagasan, praktik keagamaan, dan simbol-simbol otoritas. Para pedagang Muslim menjalankan fungsi ganda sebagai penyebar ajaran Islam, perantara budaya, dan pelopor pembentukan komunitas Muslim pertama. Dalam dinamika ini, otoritas keagamaan bersifat dinamis dan terkait erat dengan mobilitas geografis.⁹ Fenomena ini merupakan bagian dari pola umum Islamisasi di wilayah-wilayah pesisir dunia Islam, di mana jaringan perdagangan membuka ruang bagi berkembangnya otoritas keagamaan yang tidak bergantung pada struktur kenegaraan.

Sejak abad ke-17, terjadi pergeseran signifikan dalam pusat dinamika Islam di Jawa, dari wilayah pesisir menuju pedalaman agraris. Melemahnya kota-kota pelabuhan akibat perubahan jalur perdagangan global dan intervensi kolonial berkontribusi pada pergeseran ini. Islam kemudian berkembang kuat di wilayah pedalaman yang berbasis pertanian dan

⁴ Fawaidah Hasanah, "Lingkaran Keilmuan Ulama Pesantren Abad 17-18 (Analisis Buku Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18 Karya Prof. Azyumardi Azra)," *Tafhim Al-'Ilmi* 14, no. 2 (June 2023): 310–20, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i2.6456>.

⁵ Ibid.

⁶ Mhd Syahnan, Asrul Asrul, And Ja'far Ja'far, "The Intellectual Network Of Mandailing And Haramayn Muslim Scholars In The Mid-19th And Early 20th Centuries," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 9, No. 2 (December 2019): 257–81, <https://doi.org/10.15642/Teosofi.2019.9.2.257-281>.

⁷ Choirun Niswah Et Al., "Jaringan Ulama Nusantara: Peran Intelektual Dalam Membentuk Peradaban Melayu-Islam," *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, No. 4 (November 2025): 1135–45, <https://doi.org/10.51878/Educational.V5i4.7844>.

⁸ Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin cetakan 3* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 5–12.

⁹ Ibid., 95–110.

komunitas desa.¹⁰ Denys Lombard mencatat bahwa transformasi ini beriringan dengan perubahan struktur sosial Jawa, di mana pesantren dan ulama pedalaman mulai memainkan peran sentral sebagai penjaga moralitas sosial dan otoritas keagamaan.¹¹ Islam agraris menekankan stabilitas, kontinuitas tradisi, dan kedekatan dengan komunitas lokal. Fase ini merupakan bagian dari pembentukan sintesis mistik Islam Jawa, di mana Islam mengakar kuat dalam struktur sosial pedesaan.¹² Pergeseran ini menandai transformasi mendalam dalam cara otoritas Islam dibangun dan dijalankan di masyarakat Jawa.¹³

Transformasi geografis dari pesisir ke pedalaman juga membawa perubahan mendasar dalam basis legitimasi otoritas Islam. Jika pada fase maritim otoritas bertumpu pada mobilitas dan jaringan perdagangan, maka pada fase agraris legitimasi semakin bersandar pada institusi, genealogi keilmuan, dan kedalaman relasi sosial dengan komunitas lokal.¹⁴

Hiroko Horikoshi menunjukkan bahwa figur kiai pesantren memperoleh otoritas melalui kombinasi ilmu agama, kesalehan personal, dan peran sosialnya dalam masyarakat desa.¹⁵ Otoritas ini bersifat personal sekaligus institusional, diwariskan melalui jaringan murid dan pesantren. Konsep kekuasaan simbolik membantu menjelaskan fenomena ini, di mana otoritas keagamaan berfungsi melalui pengakuan sosial yang telah menjadi bagian dari kesadaran masyarakat. Perubahan legitimasi otoritas Islam di Jawa mencerminkan pergeseran dalam struktur kekuasaan simbolik yang berlangsung dalam masyarakat.

Pendekatan terhadap Islam sebagai jaringan sosial-historis memungkinkan analisis yang melampaui aspek doktrinal semata. Islam dipahami sebagai praktik sosial¹⁶ yang membentuk relasi kuasa, identitas kolektif, dan struktur sosial masyarakat. Perspektif ini menempatkan Islam dalam konteks praksis historis yang konkret. Talal Asad menekankan bahwa Islam harus dianalisis sebagai tradisi diskursif yang hidup dalam kondisi sosial tertentu.¹⁷ Artinya, otoritas Islam selalu terikat pada konteks historis dan relasi sosial yang melingkupinya. Pendekatan jaringan sosial juga memungkinkan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana otoritas Islam direproduksi melalui relasi antarmanusia, institusi, dan simbol.¹⁸ Dengan demikian, Islam di Jawa dapat dipahami sebagai jaringan dinamis yang terus bertransformasi.

Banyak kajian Islam selama ini menempatkan Islam terutama sebagai sistem ajaran yang berisi norma, doktrin, dan tata cara ibadah. Islam dipahami sebagai wahyu yang sakral, kebenarannya absolut, fokus pada teks (Al-Qur'an, Sunnah) sehingga cenderung legal dan

¹⁰ Lombard, *Nusa Jawa*, 45–60.

¹¹ Ibid., 85–92.

¹² Merle Calvin Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries* (EastBridge, 2006), 2–20.

¹³ Merle Calvin Ricklefs, *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions, C. 1830-1930* (NUS Press, 2007), 1–12.

¹⁴ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan perubahan sosial* (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987), 22–30.

¹⁵ Ibid., 55–63.

¹⁶ Talal Asad, *The Idea of an Anthropology of Islam* (Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University, 1986), 14–16.

¹⁷ Ibid., 14–25.

¹⁸ Wiwik Setiyani, “The Exerted Authority Of Kiai Kampung In The Social Construction Of Local Islam,” *Journal Of Indonesian Islam* 14, no. 1 (June 2020): 51–76, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.51-76>.

formal.¹⁹ Pendekatan ini memang berguna untuk memahami aspek teologis Islam, namun cenderung memberikan perhatian terbatas pada bagaimana Islam dipraktikkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Akibatnya, dimensi Islam sebagai praktik sosial yang melibatkan hubungan antarindividu, jaringan perpindahan, dan struktur kekuasaan tidak selalu tampak secara memadai. Dalam konteks Jawa, pendekatan normatif ini menyulitkan upaya memahami bagaimana otoritas keagamaan memperoleh pengakuan dari masyarakat dan bagaimana otoritas tersebut berperan dalam kehidupan sosial.

Kajian mengenai Islam di Jawa telah lama menjadi perhatian para sejarawan dan ilmuwan sosial, terutama dalam upaya memahami bagaimana Islam berkembang dan berakar dalam masyarakat Jawa. Sejumlah penelitian menjelaskan proses Islamisasi melalui pendekatan yang beragam, mulai dari sejarah politik, ekonomi, hingga kajian budaya. Pada penelitian *Reconstructing the role of local actors in the Islamization of East Kalimantan* menunjukkan Islamisasi sebagai bagian dari sentralisasi kekuasaan lokal dan perebutan dominasi politik dan ekonomi, bukan sekadar dakwah ulama asing. Selain itu, Islamisasi di Gowa-Tallo, Banjar, dan ekspansi Mataram ke Jawa Timur juga dipahami sebagai perpaduan dakwah dengan strategi politik dan militer.²⁰ Pada konteks kajian budaya bahwa Islam di Jawa, khususnya Islam pesisir, tidak sinkretik tetapi secara unik mengadopsi unsur-unsur lokal tanpa bertentangan dengan ajaran Islam.²¹ Sebaliknya, Islam pedalaman mencerminkan variasi dalam pemahaman dan praktik, yang dibentuk oleh konteks sosial budaya masyarakat Jawa.²² Hal yang sama menekankan harmonisasi ajaran Islam dengan tradisi lokal di Jawa, menciptakan identitas unik yang dikenal sebagai Islam Jawa yang ditandai dengan inklusivitas dan moderasi. Agama dianggap tidak hanya sebagai sistem kepercayaan tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang berinteraksi dengan budaya lokal.²³

Namun, dalam banyak karya tersebut, pembahasan tentang Islam pesisir dan Islam pedalaman sering ditempatkan dalam dua ruang analisis yang terpisah. Disisi lain juga banyak studi menegaskan bahwa pelabuhan dan kota pesisir utara Jawa menjadi titik awal Islamisasi, terutama lewat perdagangan, da'wah, dan jaringan Sufi, kemudian meluas ke pedalaman.²⁴ Islam pesisir umumnya dipahami sebagai Islam yang berkembang di wilayah pelabuhan melalui perdagangan dan interaksi lintas budaya, sedangkan Islam pedalaman diposisikan sebagai Islam yang tumbuh dalam masyarakat agraris melalui pesantren dan elite ulama lokal. Syam membedakan pola keberagaman corak Islam tersebut. Islam pesisir

¹⁹ Tabrani Za, Saifullah Idris, And Romi Siswanto, "The Shift Of Paradigm In Comprehending Religion: From Idealism To Historicity," Preprint, Open Science Framework, March 11, 2020, <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/Necv2>.

²⁰ Ahmad-Norma Permata Et Al., "Reconstructing The Role Of Local Actors In The Islamization Of East Kalimantan," *Indonesian Journal Of Islam And Muslim Societies* 15, No. 1 (June 2025): 1–25, <https://doi.org/10.18326/Ijims.V15i1.1-25>.

²¹ Bagus Purnomo And Afifah Dinar, "Islam Di Pesisir Utara Jawa Dalam Simbol Sufistik Naskah Sejatine Manusa," *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, No. 1 (June 2023): 157–88, <https://doi.org/10.31291/Jlka.V21i1.1080>.

²² Adib Fathoni, "Da'Wah Politics Of Nahdlatul Ulama And Muhammadiyah: Coastal And Inland Islamic Society," April 2019, 66–71, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/iscogi-17/55916185>.

²³ Siti Afifi Nur Laila Nur Hasanah And Maulidiana Rahmah, "Interaksi Antara Syariat Dan Kearifan Lokal Islam Jawa Dalam Perspektif Sosiologis," *Javano Islamicus* 2, No. 2 (October 2024): 279–99, <https://doi.org/10.15642/Javano.2024.3.2.256-275>.

²⁴ Nur Syam and Wahyu Ilaihi, "Institution of Islam Java: Coastal Islam, Local Culture, and the Role of Sufism," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 2 (March 2023): 189–213, <https://doi.org/10.15642/islamica.2023.17.2.189-213>.

bersifat lebih adaptif, sedangkan pedalaman lebih sinkretis, namun keduanya sama-sama hasil dialog Islam dan budaya lokal.²⁵ Pola pemisahan ini membentuk cara pandang yang melihat kedua wilayah tersebut seolah-olah berkembang secara terpisah dalam lintasan sejarah.²⁶

Cara pandang yang terfragmentasi tersebut berpengaruh pada pemahaman tentang bagaimana otoritas Islam terbentuk dan berubah. Ketika Islam pesisir dan pedalaman dikaji secara terpisah, hubungan historis yang menghubungkan keduanya sering kali tidak mendapat perhatian yang memadai. Padahal, perpindahan aktor, pengetahuan, dan praktik keagamaan dari pesisir ke pedalaman merupakan bagian penting dari dinamika Islam Jawa. Relasi ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam tidak berhenti pada satu fase atau wilayah tertentu, melainkan bergerak mengikuti perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat Jawa.²⁷

Perubahan besar dalam struktur ekonomi Jawa kurang lebih sejak abad ke-17 turut membentuk cara Islam berkembang dan terorganisasi di pulau ini. Pergeseran orientasi ekonomi dari perdagangan maritim kota pelabuhan Islam seperti Banten, Demak, Surabaya, Gresik menjadi pusat politik, ekonomi, dan keagamaan sekaligus pertumbuhan kota pedalaman relatif tertekan.²⁸ Hal ini berbanding terbalik Ketika kekuasaan bergeser ke kerajaan pedalaman seperti Mataram Islam, kota-kota di lembah subur bangkit kembali, sementara banyak kota pesisir mengalami penurunan peran ekonomi, berlanjut hingga masa kolonial.²⁹ Peneliti menyimpulkan bahwa pola pergeseran dari pesisir ke pertanian agraris menyebabkan melemahnya posisi kota-kota pelabuhan dan menguatnya peran wilayah pedalaman.

Perubahan ini berdampak pada pola permukiman, susunan masyarakat, dan hubungan kekuasaan yang terbangun. Peran ulama dan lembaga keagamaan (pesantren) juga mengalami penyesuaian dalam situasi tersebut. Kepemimpinan keagamaan yang sebelumnya banyak bergerak dalam konteks perdagangan dan mobilitas mulai beradaptasi dengan kehidupan membangun jaringan ulama desa, majelis pengajian, serta pesantren sebagai bentuk otoritas yang lebih menetap.³⁰ Hubungan antara perubahan ekonomi dan transformasi otoritas keagamaan ini jarang dibahas secara terpadu dalam kajian-kajian sebelumnya.

²⁵ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Dalam Bidang Sosial Sebagai Salah Satu Wajah Islam Jawa," *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 14, No. 1 (December 2012): 18–33, <https://doi.org/10.18860/El.V0i0.2197>; Ali Nurdin, "Budaya Islam Nelayan Pesisir Utara Lamongan Jawa Timur," *Ibda': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, No. 1 (May 2020): 118–38, <https://doi.org/10.24090/Ibda.V18i1.3359>.

²⁶ Ricklefs, *Polarising Javanese Society*, 1–12.

²⁷ Lombard, *Nusa Jawa*, 1–15.

²⁸ Hafid Setiadi, Hadi Sabari Yunus, And Bambang Purwanto, "A Spatial Political-Economic Review On Urban Growth In Java Under Economic Liberalization Of Dutch Colonialism During The 19th Century," *Indonesian Journal Of Geography* 54, No. 3 (December 2022): 396–408, Qualitative Data, <https://doi.org/10.22146/Ijg.60550>.

²⁹ Hafid Setiadi, "Worldview, Religion, And Urban Growth: A Geopolitical Perspective On Geography Of Power And Conception Of Space During Islamization In Java, Indonesia," *Indonesian Journal Of Islam And Muslim Societies* 11, No. 1 (June 2021): 81–113, <https://doi.org/10.18326/Ijims.V11i1.81-113>.

³⁰ Muflih Rofal And Dzulkifli Hadi Imawan, "Produksi Hukum Islam Di Jawa Abad Ke-15: Studi Historis Atas Peran Walisongo Dalam Kesultanan Demak," *Islam Nusantara: Journal For The Study Of Islamic History And Culture* 6, No. 2 (July 2025): 208–30, <https://doi.org/10.47776/0m970y67>.

Seiring dengan menguatnya wilayah pedalaman, pesantren dan figur ulama lokal mulai menempati posisi penting³¹ dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa. Perkembangan ini tidak berlangsung dalam ruang sosial yang netral. Ulama pedalaman berhadapan dengan struktur sosial priyayi yang telah mapan serta kekuasaan kolonial yang semakin menguat.³² Dalam situasi ini, otoritas keagamaan tidak hanya dibangun melalui penguasaan ilmu agama, tetapi juga melalui kemampuan menjalin hubungan sosial dan menegosiasikan posisi dalam struktur kekuasaan yang ada.³³ Proses ini menunjukkan bahwa otoritas Islam terbentuk melalui interaksi sosial yang kompleks dan bergantung pada konteks.

Dalam masyarakat Jawa, pengakuan terhadap otoritas Islam tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal. Penguasaan ilmu agama memberikan dasar legitimasi intelektual,³⁴ kesalehan yang bersifat karismatik membangun kepercayaan moral,³⁵ silsilah keilmuan memperkuat kesinambungan tradisi,³⁶ dan lembaga keagamaan menyediakan ruang sosial untuk reproduksi otoritas.³⁷ Keempat unsur ini saling terkait dan bekerja secara bersamaan dalam membentuk figur dan lembaga keagamaan yang diakui masyarakat. Kajian yang hanya memusatkan perhatian pada salah satu unsur tersebut cenderung menghasilkan gambaran yang tidak lengkap tentang otoritas Islam di Jawa.³⁸

Pada saat yang sama, jaringan Islam transregional seperti tarekat,³⁹ perjalanan haji, dan diaspora ulama Nusantara⁴⁰ telah banyak dikaji sebagai fenomena penting dalam sejarah Islam global. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa ulama Jawa tidak hidup dalam isolasi, melainkan terhubung dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah. Peran jaringan transregional dalam membentuk otoritas Islam di tingkat lokal, khususnya di wilayah agraris, masih belum terfokus dari konteks sosial sehari-hari masyarakat Jawa.

Situasi ini memperlihatkan pentingnya pendekatan historis yang mampu menghubungkan berbagai dimensi tersebut secara bersamaan. Pendekatan yang memadukan jaringan Islam, perubahan ekonomi, struktur sosial, dan otoritas keagamaan

³¹ Sholeh Utomo, M. Fauzan, And Afif Anshori, "Pesantren's Kyai And The Fragmentation Of Religious Authority In A Muslim Peripheral Territory," November 13, 2020, 56–59, <https://doi.org/10.2991/Assehr.K.201113.011>.

³² M. Imam Zamroni, "Dinamika Elite Lokal Madura," *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 17, No. 1 (January 2012), <https://doi.org/10.7454/Mjs.V17i1.1190>.

³³ Raha Bistara, Hubungan Sosial Dan Keagamaan Antara Petani, Santri, Dan Priyayi: Menguak Piwulang R. Ng Yasadipura Ii Terkait Kedudukan Seorang Jawa-Islam," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 22, No. 2 (December 2021): 205–17, <https://doi.org/10.19109/Jia.V22i2.10965>.

³⁴ Utomo, Fauzan, And Anshori, "Pesantren's Kyai And The Fragmentation Of Religious Authority In A Muslim Peripheral Territory."

³⁵ Wiwik Setiyani, "The Exerted Authority Of Kiai Kampung In The Social Construction Of Local Islam," *Journal Of Indonesian Islam* 14, No. 1 (June 2020): 51–76, <https://doi.org/10.15642/Jiis.2020.14.1.51-76>.

³⁶ Utomo, Fauzan, And Anshori, "Pesantren's Kyai And The Fragmentation Of Religious Authority In A Muslim Peripheral Territory."

³⁷ Choirun Niswah Et Al., "Jaringan Ulama Nusantara: Peran Intelektual Dalam Membentuk Peradaban Melayu-Islam," *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, No. 4 (November 2025): 1135–45, <https://doi.org/10.51878/Educational.V5i4.7844>; Dendi Yuda S, "The Implications Of Ajengan Ruhiat's Thought And Contributions In The Network Of Intellectual Scholars In West Java," *International Journal Of Nusantara Islam* 11, No. 2 (October 2023): 161–81, <https://doi.org/10.15575/Ijni.V11i2.29527>.

³⁸ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Harvard University Press, 1991), 170–180.

³⁹ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, "The Religious Imagination In Literary Network And Muslim Contestation In Nusantara," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 7, No. 2 (May 2019): 217–44, <https://doi.org/10.26811/Peuradeun.V7i2.344>.

⁴⁰ Nurul Hak et al., "The Islamic Intellectual Network Between Nusantara And Central Asia In The 19th And 20th Century: An In-Depth Analysis Of Intellectual Traces, Genealogy And Knowledge Transfer," *Islamic History and Literature* 2, no. 2 (May 2024): 92–107, <https://doi.org/10.62476/ihl22.92>.

memungkinkan pembacaan yang lebih menyeluruh terhadap dinamika Islam di Jawa. Dengan cara ini, Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang bergerak, beradaptasi, dan membentuk kehidupan masyarakat dalam lintasan sejarah yang panjang.

PEMBAHASAN

1. Jaringan Islam Maritim dan Pembentukan Otoritas Awal di Pesisir Jawa (Abad ke-13 hingga ke-16)

Jaringan Islam maritim di pesisir Jawa bermula dari perluasan dagang internasional yang menjadikan pelabuhan utara Jawa sebagai pangkalan logistik penting bagi pelaut Arab, Parsi, India, dan Tionghoa.⁴¹ Proses awal penyebaran Islam di Jawa menunjukkan keterkaitan yang erat dengan dinamika perdagangan maritim di kawasan Samudra Hindia. Hal ini menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya pertukaran tidak hanya komoditas, tetapi juga gagasan, praktik keagamaan, dan bentuk-bentuk otoritas simbolik. Anthony Reid menjelaskan bahwa dimulai awal abad ke-15 merupakan masa kejayaan perdagangan di Asia Tenggara, di mana rempah-rempah, tekstil, dan barang-barang berharga lainnya diperdagangkan secara intensif. Dalam konteks ini, Islam menyebar bukan melalui penaklukan militer, melainkan melalui jaringan perdagangan yang bersifat kosmopolitan dan inklusif.⁴² Kota pelabuhan menjadi tempat di mana berbagai identitas etnis dan keagamaan hidup berdampingan, sehingga menciptakan ruang bagi dialog dan adaptasi budaya.

Kota-kota pelabuhan seperti Gresik, Tuban, Demak, dan Cirebon berkembang sebagai simpul utama yang mempertemukan arus barang, manusia, dan gagasan lintas wilayah. Posisi geografis kota-kota tersebut memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara masyarakat lokal dengan para pedagang Muslim dari berbagai kawasan.⁴³

Tuban, misalnya, menjadi kota pelabuhan yang signifikan pada abad ke-11, dan pada abad ke-15, Islam telah dilembagakan di sana, sebagian besar karena pengaruh pedagang dan cendekiawan Muslim, serta konversi bangsawan lokal seperti Adipati Arya Dika.⁴⁴ Penyebaran Islam di Jawa ditandai dengan pendekatan sinkretik, memadukan ajaran Islam dengan budaya Jawa lokal, yang selanjutnya difasilitasi oleh perkawinan campuran antara pedagang asing dan penduduk lokal.⁴⁵

Pedagang Arab memainkan peran penting dalam proses ini, tidak hanya melalui perdagangan tetapi juga dengan membangun ikatan sosial yang kuat dengan masyarakat lokal, yang membantu penyebaran ajaran Islam secara damai. Di Demak, lokasi strategis dan kemunduran Kerajaan Hindu Majapahit memungkinkannya

⁴¹ Sunyoto, Agus. "Atlas Walisongo : Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah". Tangerang Setan: Pustaka Iiman, 2016, 24.

⁴² Anthony Reid, *Southeast Asia In The Age Of Commerce, 1450–1680*, Vol. I: *The Lands Below The Winds* (New Haven: Yale University Press, 1988), 9–15.

⁴³ Muhammad Afifudin Khoirul Anwar and Hendra Afianto, "Tuban Dan Gelombang Pasang Islamisasi Abad Ke-15 Sampai Dengan Ke-17," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19, no. 1 (July 2022): 136–57, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.15421>.

⁴⁴ Ahmad Sugiri, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV* (Penerbit A-Empat, 2021).

⁴⁵ Sri Lestari and Yuyun Yunita, "Sinkretisme Budaya Islam Dan Budaya Lokal Nusantara Dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2025): 93–103.

menjadi pusat politik Islam dan proselitisasi, didorong oleh cendekiawan Jawa dan Sumatera lokal daripada ulama asing.⁴⁶ Pengaruh budaya Arab dan Persia sangat signifikan, karena mereka memperkenalkan ajaran Islam dan memperkaya budaya lokal, membentuk identitas Islam yang unik di kepulauan.⁴⁷ Interaksi multifaset antara perdagangan, budaya, dan agama ini menggarisbawahi dinamika kompleks yang memfasilitasi penyebaran Islam di Jawa.

Gresik dan Tuban, sebagai pelabuhan tua di pesisir utara Jawa, berfungsi sebagai titik awal masuknya komunitas Muslim yang menetap dan membangun basis sosial-keagamaan.⁴⁸ Sementara itu, Demak dan Cirebon berkembang pada fase berikutnya sebagai pusat politik dan religius yang berakar pada jaringan pelabuhan tersebut.⁴⁹ Konektivitas maritim yang terjalin tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga kultural dan religius, karena para pelaku perdagangan membawa serta praktik keagamaan, norma sosial, serta otoritas simbolik yang diakui dalam komunitas Muslim transregional.⁵⁰

Komunitas Muslim awal di kawasan pesisir Jawa memperlihatkan karakter kosmopolitan yang kuat. Mereka terdiri atas pedagang asing, pendatang Muslim yang menetap, serta penduduk lokal yang terlibat dalam aktivitas pelabuhan. Struktur sosial yang terbentuk cenderung cair dan terbuka terhadap negosiasi identitas, sehingga memungkinkan Islam diterima sebagai sistem nilai yang kompatibel dengan kehidupan maritim yang dinamis. Dalam konteks ini, otoritas keagamaan tidak muncul secara hierarkis, melainkan melalui pengakuan sosial terhadap figur-figur yang memiliki pengetahuan agama, jaringan luas, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan lokal.⁵¹

Pedagang Muslim memainkan peran sentral dalam proses Islamisasi pesisir Jawa melalui fungsi ganda yang mereka jalankan secara simultan. Aktivitas ekonomi menjadi medium utama yang mempertemukan mereka dengan masyarakat lokal, sementara praktik dakwah berlangsung secara informal melalui interaksi sehari-hari, keteladanan etis, dan pembentukan relasi sosial yang berkelanjutan. Dalam situasi ini, perdagangan tidak dapat dipisahkan dari proses penyebaran Islam, karena keduanya saling memperkuat dalam ruang sosial pelabuhan.⁵²

⁴⁶ Muhlis Abdullah, *Huru-Hara Majapahit Dan Berdirinya Kerajaan Islam Di Jawa*, vol. 102 (Araska Publisher, 2020).

⁴⁷ Anzuli Novela et al., "Sejarah Islam Di Nusantara Pengaruh Kebudayaan Arab Dan Persia Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara," *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (2024): 219–25.

⁴⁸ Noor Fatia Lastika Sari, Achmad Sunjayadi, And Ahmad Ginanjar Purnawibawa, *Permata Di Pesisir Utara Jawa : Gresik Dalam Jaringan Perdagangan Maritim Nusantara* (Figshare, 2025), 125–35, <https://doi.org/10.6084/M9.Figshare.28638323.V1>.

⁴⁹ Ika Purnamasari Et Al., "Pengaruh Islam Dalam Pembentukan Kerajaan-Kerajaan Di Sumatera Dan Pantai Utara Jawa," *Islam & Contemporary Issues* 4, No. 1 (June 2024): 14–20, <https://doi.org/10.57251/Ici.V4i1.1357>; Abd Rahman Hamid, "Jaringan Maritim Dan Islamisasi Demak Abad Xv–Xvi," *Jawi* 8, No. 1 (June 2025): 11–26, <https://doi.org/10.24042/00202582766700>.

⁵⁰ Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since C. 1200*, 3–7.

⁵¹ Lombard, *Nusa Jawa*, 41–45.

⁵² Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1*, 132–136.

Pola penyebaran Islam melalui perdagangan dan migrasi menghasilkan bentuk Islam yang bersifat dialogis dan adaptif.⁵³ Para pedagang Muslim tidak membawa struktur otoritas keagamaan yang kaku, melainkan mengandalkan fleksibilitas dalam merespons konteks budaya setempat. Interaksi kosmopolitan di pelabuhan mendorong terjadinya pertukaran simbol, bahasa, dan praktik keagamaan, sehingga Islam hadir sebagai tradisi yang dapat dinegosiasikan tanpa kehilangan kerangka normatif dasarnya.⁵⁴

Mobilitas geografis para pedagang juga membentuk dinamika otoritas keagamaan yang tidak terikat pada satu pusat tunggal. Otoritas muncul dari reputasi individual dan jejaring sosial yang terbentuk melalui perjalanan lintas wilayah. Dalam konteks ini, seorang pedagang dapat sekaligus berperan sebagai penyebar ajaran, mediator budaya,⁵⁵ dan rujukan moral, tanpa harus memiliki legitimasi formal dari institusi keagamaan tertentu. Pola seperti ini mencerminkan bentuk otoritas Islam awal yang bergerak mengikuti arus perdagangan dan migrasi manusia.

Otoritas Islam yang berkembang di lingkungan maritim Jawa memperlihatkan karakter kosmopolitan, adaptif, dan transregional.⁵⁶ Legitimasinya tidak bertumpu pada kekuasaan politik terpusat, melainkan pada kemampuan individu atau kelompok untuk menghubungkan komunitas lokal dengan jaringan Islam yang lebih luas.⁵⁷ Mobilitas menjadi sumber utama otoritas, karena jaringan perdagangan memungkinkan transfer pengetahuan, sanad keilmuan, dan pengakuan sosial lintas wilayah.⁵⁸

Basis legitimasi otoritas Islam maritim juga berkaitan erat dengan aktivitas ekonomi. Keberhasilan dalam perdagangan memperkuat posisi sosial para pedagang Muslim, yang kemudian diikuti oleh pengakuan terhadap peran religius mereka. Hubungan antara ekonomi dan agama dalam konteks ini bersifat saling menopang, karena kepercayaan dalam transaksi dagang sering kali berkelindan dengan reputasi moral dan kesalehan pelaku ekonomi. Dengan demikian, otoritas religius terbentuk melalui praktik sosial yang konkret dan berulang dalam kehidupan pelabuhan.⁵⁹ Di kota-kota pelabuhan yang kosmopolit ini, Islam menyebar bukan melalui penaklukan militer, melainkan

⁵³ Istiqomah Istiqomah, Rachmat Panca Putera, And Muhammad Zamzam, “Studi Intelektual Tentang Penyebaran Islam Di Nusantara Dalam Pemikiran Azyumardi Azra,” *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, No. 3 (September 2025): 83–93, <https://doi.org/10.61132/Hikmah.V2i3.1271>.

⁵⁴ Anthony Reid, “Islam in South-East Asia and the Indian Ocean Littoral, 1500–1800: Expansion, Polarisation, Synthesis,” in *The New Cambridge History of Islam: Volume 3: The Eastern Islamic World, Eleventh to Eighteenth Centuries*, vol. 3, ed. Anthony Reid and David O. Morgan, The New Cambridge History of Islam (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 427–69, <https://doi.org/10.1017/CHOL9780521850315.014>.

⁵⁵ Lombard, *Nusa Jawa*, 54–59.

⁵⁶ Hamdani Hamdani, Idris Masudi, And A. Muhtarom, “Islam Maritim Dan Kultur Penjelajah Laut Masyarakat Nusantara,” *Islam Nusantara: Journal For The Study Of Islamic History And Culture* 4, No. 1 (January 2023): 31–56, <https://doi.org/10.47776/Islamnusantara.V4i1.670>.

⁵⁷ Maftukhin Maftukhin, “Islam Jawa In Diaspora And Questions On Locality,” *Journal Of Indonesian Islam* 10, No. 2 (December 2016): 375–94, <https://doi.org/10.15642/Jiis.2016.10.2.375-394>.

⁵⁸ H. Arsyul Munir, *Dari Santri Untuk Bangsa: Kesadaran Progresif Kaum Sarungan* (Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota Ikapi Jawa Barat, 2025).

⁵⁹ Carolina Santi Muji Utami et al., “Ekonomi Perdagangan Dan Penyebaran Islam: Menelisik Kejayaan Demak Dalam Jaringan Kemaritim,” *Bookchapter Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, no. 2 (2023): 72–100.

melalui interaksi perdagangan yang inklusif dan bahasa Melayu sebagai lingua franca yang menghubungkan identitas Muslim di seluruh Nusantara.⁶⁰

Relasi antara jaringan perdagangan dan pembentukan otoritas Islam menunjukkan bahwa Islamisasi pesisir Jawa berlangsung melalui mekanisme yang bersifat gradual dan relasional.⁶¹ Pembentukan otoritas politik awal di pesisir Jawa berpusat pada kekuatan ekonomi bandar.⁶² Otoritas ini sering kali dilegitimasi oleh tokoh-tokoh spiritual seperti Wali Songo salah satunya Sunan Giri. Babad Tanah Jawi menggambarkan Giri Kedhaton (didirikan 1486 M) sebagai pusat hegemoni religius paling berpengaruh di Jawa abad ke-15–17.⁶³ Hal ini dibuktikan pada analisis isi dari khutbah Sunan Giri sebagai teks dakwah yang sekaligus menjadi medium legitimasi kepemimpinan politik, memperlihatkan bagaimana otoritas spiritual dipakai membingkai kekuasaan.⁶⁴

2. Pergeseran Geografis dan Struktural: Dari Pesisir ke Pedalaman (Abad ke-17 hingga ke-18)

Pada abad ke-17, konfigurasi Islam di Jawa mengalami transformasi yang berkaitan erat dengan perubahan lanskap ekonomi-politik global. Integrasi Jawa dalam sistem perdagangan Samudra Hindia yang sebelumnya relatif terbuka mulai tergeser oleh dominasi perusahaan dagang Eropa, khususnya VOC, yang mengonsolidasikan kekuasaan melalui monopoli komoditas strategis.⁶⁵ Perubahan ini memengaruhi keberlangsungan kota-kota pelabuhan yang selama berabad-abad berfungsi sebagai ruang kosmopolitan bagi interaksi dagang dan keagamaan.

Kajian sejarah ekonomi Asia Tenggara menunjukkan bahwa kebijakan monopoli VOC tidak hanya mengubah arus perdagangan, tetapi juga membatasi mobilitas sosial dan ekonomi aktor-aktor lokal, termasuk pedagang Muslim.⁶⁶ Menurut Anthony Reid, perkembangan monopoli VOC sejak abad ke-17 mengubah karakter pelabuhan-pelabuhan Nusantara yang sebelumnya terbuka dan berorientasi pada perdagangan internasional. Intervensi VOC terhadap arus perdagangan, distribusi komoditas, dan jaringan pelayaran mengurangi kemandirian ekonomi pelabuhan-pelabuhan lokal.

⁶⁰ Edi Sumardi, Harkat Aulia Harbi, and Surato, "Islamisasi Di Nusantara: Jalur Perdagangan Sebagai Sarana Penyebaran Islam Abad Ke-13–16," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 16, no. 2 (July 2025): 91–100.

⁶¹ Nur Syam And Wahyu Ilaihi, "Institution Of Islam Java: Coastal Islam, Local Culture, And The Role Of Sufism," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 17, No. 2 (March 2023): 189–213, <https://doi.org/10.15642/Islamica.2023.17.2.189-213>.

⁶² Ali Sunarso, "Historiography Of Indonesian Islam (Historical Analysis Of The Transitional Era Of Social And Political System In Java In The 15-16th Century And The Contribution Of Javanese Kings In Islamization)," *Ijish (International Journal Of Islamic Studies And Humanities)* 1, No. 1 (April 2018): 9–20, <https://doi.org/10.26555/Ijish.V1i1.129>; Setiadi, "Worldview, Religion, And Urban Growth."

⁶³ M. Ilham Wahyudi, "Sunan Giri Dalam Legitimasi Kekuasaan Mataram Pada Babad Tanah Jawi," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 12, No. 2 (December 2021), <https://doi.org/10.37014/Jumantara.V12i2.1346>.

⁶⁴ Ulil Abshar Et Al., "Analisis Stilistika Dan Fungsi Sosial Khutbah Jumat Sunan Giri Dalam Konteks Penyebaran Islam Di Nusantara: Stylistic Analysis And Social Function Of Sunan Giri's Friday Sermon In The Context Of The Spread Of Islam In The Archipelago," *Jbsi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, No. 02 (November 2025): 448–57, <https://doi.org/10.47709/Jbsi.V5i02.7166>.

⁶⁵ Ahmad Fauzan Baihaqi, Bryna Rizkinta Sembiring Meilala, And Alin Fithor, "The Dutchman, Chinese Klonthong, Javanese Skippers In Trade On The North Coast Of Java In The 18th Century," *Jurnal Masyarakat Maritim* 8, No. 2 (2024): 126–35, <https://doi.org/10.31629/Jmm.V8i2.7451>.

⁶⁶ Chang Pin-Tsun, "The Rise Of Chinese Mercantile Power In Maritime Southeast Asia C.1400–1700," In *China And Southeast Asia* (Routledge, 2018).

Akibatnya, fungsi pelabuhan sebagai ruang kosmopolitan yang mempertemukan berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama mengalami kemunduran dibandingkan periode sebelumnya yang dikenal sebagai *Age of Commerce*.⁶⁷ Dalam situasi tersebut, wilayah pesisir tidak lagi menyediakan ruang yang kondusif bagi keberlanjutan jaringan Islam maritim.

Pergeseran aktivitas ulama dan pedagang Muslim ke pedalaman berlangsung seiring dengan melemahnya basis ekonomi pesisir. Proses ini tidak semata-mata dipicu oleh tekanan kolonial, tetapi juga oleh perubahan orientasi ekonomi masyarakat Jawa yang semakin bertumpu pada produksi agraris. Kerajaan Mataram, sebagai kekuatan politik pedalaman, mengonsolidasikan wilayah-wilayah pertanian dan menjadikannya basis utama kekuasaan.⁶⁸ Dalam konteks ini, Islam berinteraksi dengan struktur sosial agraris yang menekankan stabilitas, keterikatan wilayah, dan hierarki sosial.

Perubahan tersebut menandai pergeseran orientasi budaya dari kosmopolitanisme maritim menuju lokalitas pedesaan. Denys Lombard dan M. C. Ricklefs sama-sama menekankan bahwa transformasi ini membawa implikasi terhadap cara Islam diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Islam tidak lagi berkembang terutama melalui jaringan mobilitas lintas wilayah, melainkan melalui proses pengakaran sosial yang lebih intens dalam komunitas-komunitas lokal.⁶⁹

Dalam masyarakat agraris pedalaman, pola kehidupan sosial ditandai oleh tingkat pemukiman yang relatif menetap dan struktur sosial yang hierarkis. Kondisi ini menciptakan kebutuhan akan institusi keagamaan yang mampu menyediakan stabilitas normatif dan kontinuitas pengetahuan. Pesantren kemudian berkembang sebagai institusi yang menjawab kebutuhan tersebut, sekaligus menjadi medium utama bagi transmisi Islam dalam konteks pedesaan Jawa.⁷⁰

Martin van Bruinessen menegaskan bahwa pesantren berperan penting dalam menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam melalui pengajaran *kitab kuning*. Kitab-kitab tersebut menghubungkan ulama Jawa dengan diskursus fikih, tafsir, dan tasawuf yang berkembang di Timur Tengah dan Asia Selatan. Dengan demikian, pesantren tidak dapat dipahami sebagai institusi lokal semata, melainkan sebagai simpul dalam jaringan keilmuan Islam global.⁷¹

Dalam struktur sosial desa, kiai memperoleh posisi yang menonjol sebagai figur otoritatif. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai penengah konflik, penasihat adat, dan rujukan etis dalam kehidupan sehari-hari.⁷² Peran

⁶⁷ Reid, "Islam in South-East Asia and the Indian Ocean Littoral, 1500–1800."

⁶⁸ Asep Saefullah Et Al., "Sharia Economy In The Sultanates Of Cirebon And Mataram: Historical And Manuscript Studies," *Ahkam : Jurnal Ilmu Syariah* 23, No. 2 (December 2023), <https://doi.org/10.15408/Ajis.V23i2.32049>.

⁶⁹ MC Ricklefs, *Rediscovering Islam in Javanese History*. *Studia Islamika*, 21 (3), 397–418, 2014.

⁷⁰ Muhaimin Ag, "Pesantren and Tarekat in the Modern Era: An Account of the Transmission of Traditional Islam in Java," *Studia Islamika* 4, no. 1 (1997), <https://doi.org/10.15408/sdi.v4i1.785>.

⁷¹ Nurul Hak Et Al., "The Islamic Intellectual Network Between Nusantara And Central Asia In The 19th And 20th Century: An In-Depth Analysis Of Intellectual Traces, Genealogy And Knowledge Transfer," *Islamic History And Literature* 2, No. 2 (May 2024): 92–107, <https://doi.org/10.62476/Ihl22.92>; Hasanah, "Lingkaran Keilmuan Ulama Pesantren Abad 17-18 (Analisis Buku Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18 Karya Prof. Azyumardi Azra)."

⁷² Wiwik Setiyani Setiyani And Citra Orwela, "Otoritas Keagamaan Kiai Kampung Dan Peran Media Sosial Di Jawa Timur: Kasus Ngawi, Magetan, Dan Madiun," *Kontekstualita* 37, No. 1 (2022): 1–16,

multipel ini memperkuat keterlekatan kiai dengan komunitas lokal dan menjadikan otoritas keagamaan terintegrasi dalam praktik sosial masyarakat pedesaan. Transformasi dari konteks maritim ke agraris membawa perubahan mendasar dalam cara legitimasi otoritas Islam dikonstruksi. Pada fase pesisir, otoritas keagamaan cenderung bersifat cair dan berbasis reputasi individual dalam jaringan mobilitas. Sebaliknya, dalam masyarakat pedalaman, legitimasi semakin bergantung pada institusi, stabilitas relasi sosial, dan kesinambungan tradisi keilmuan.⁷³

Pesantren menjadi mekanisme utama dalam reproduksi otoritas keagamaan. Melalui sistem pendidikan berjenjang, kiai membangun legitimasi sebagai penjaga tradisi ilmu dan pembentuk generasi ulama berikutnya. Santri yang telah menyelesaikan pendidikan sering kali mendirikan pesantren baru, sehingga tercipta jaringan horizontal yang memperluas pengaruh ulama di berbagai wilayah.⁷⁴

Genealogi keilmuan berfungsi sebagai sumber legitimasi simbolik yang penting. Silsilah guru-murid yang dapat ditelusuri hingga ulama besar masa lalu dipandang sebagai jaminan otentisitas pengetahuan dan saluran pewarisan *barakah*. Aspek ini memperlihatkan bahwa otoritas Islam di pedalaman memadukan dimensi rasional-intelektual dengan dimensi karismatik-spiritual.⁷⁵

Dalam kerangka yang lebih luas, Ricklefs menyebut proses ini sebagai bagian dari pembentukan sintesis mistik Islam Jawa, yaitu integrasi antara ajaran Islam, terutama tasawuf, dengan struktur spiritual dan simbolik masyarakat Jawa. Sintesis ini membentuk corak keberislaman yang berakar kuat dalam kehidupan pedesaan dan menjadikan kiai sebagai figur sentral dalam bimbingan spiritual masyarakat.⁷⁶

3. Pembentukan Otoritas Islam Agraris: Ulama, Pesantren, dan Struktur Sosial Jawa (Abad ke-18 hingga ke-19)

Pada periode awal hingga abad ke-18, pesantren terhubung erat dengan istana (raja), pasar, pesantren dan masjid saling menopang, dan pesantren memberi legitimasi politik kepada kerajaan.⁷⁷ Dalam konteks lebih luas, pesantren disebut sebagai basis kuat gerakan protes sosial, kultural, dan politik Jawa di era kolonial.⁷⁸ Hal ini dipicu oleh

<https://doi.org/10.30631/37.1.1-16>; Ali Ja'far, "Kiai Kampung And Traditional Islamic Orthodoxy: A Socio-Religious Study Of Mosque-Based Authority In Rembang, Central Java, Indonesia," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 32, No. 2 (November 2024): 195–216, <https://doi.org/10.21580/Ws.32.2.23455>.

⁷³ Fathoni, "Da'wah Politics of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah."

⁷⁴ Islah Gusmian and Mustaffa Abdullah, "Knowledge Transmission and Kyai-Santri Network in Pesantren in Java Island During the 20th Century: A Study on Popongan Manuscript," *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 24, no. 1 (June 2022): 159–90, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.5>.

⁷⁵ Nurul Hak et al., *Melacak Transmisi Keilmuan Pesantren (Studi Atas Kajian Kitab Kuning, Hubungan Kiai-Santri Dan Genealogi Pesantren Salafiyah Di Jawa Barat)*, 2021.

⁷⁶ Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java*, 289–312.

⁷⁷ Muhammad Nida' Fadlan, Ali Munhanif, And Agus Nilmada Azmi, "Pesantren Dan Islam Wasathiyah: Ulama, Tradisi Intelektual Dan Akar Sosial Moderasi Islam," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, April 18, 2024, 125–38, <https://doi.org/10.15408/Kordinat.V23i1.42062>.

⁷⁸ Nor Ismah, "Pesantren: Its Founding And Role In The Colonial Period," *Tebuireng: Journal Of Islamic Studies And Society* 3, No. 1 (December 2022): 1–16, <https://doi.org/10.33752/Tjiss.V3i1.2610>.

kebijakan agraria kolonial 1870–1940 mengubah tanah menjadi komoditas dan petani Jawa menjadi buruh tanpa kedaulatan, memicu ketimpangan dan perlawanan.⁷⁹

Pesantren saat itu memposisikan sebagai lembaga yang menjauh dari pusat pemerintahan guna mempertahankan kemandirian dan menjadi rujukan masyarakat dalam persoalan sosial, bukan hanya agama.⁸⁰ Hal ini mendukung gagasan bahwa dalam situasi krisis agraria dan kolonial, otoritas moral-keagamaan ulama dan pesantren dapat menggantikan atau menyaingi otoritas kerajaan dalam membimbing masyarakat.

Penurunan otoritas kerajaan selama era kolonial memfasilitasi munculnya otoritas Islam baru yang didasarkan pada kitab suci, karena struktur kekuasaan tradisional melemah. Pergeseran ini memungkinkan ulama untuk menegaskan pengaruh mereka, membimbing masyarakat melalui berbagai perubahan sosial-politik dan menetapkan diri mereka sebagai tokoh penting dalam lanskap Islam di Jawa. Proses dinamis islamisasi, yang ditandai dengan interaksi budaya, semakin membentuk identitas Jawa dan praktik keagamaan, bergerak menuju ekspresi Islam yang lebih ortodoks.⁸¹

a) Konteks Sosial-Politik Jawa Agraris Abad ke-18–19

Pada abad ke-18 hingga ke-19, masyarakat Jawa berada dalam konfigurasi sosial yang semakin agraris dan terstruktur secara hierarkis. Setelah melemahnya jaringan perdagangan pesisir pada abad sebelumnya, wilayah pedalaman berkembang sebagai pusat kehidupan ekonomi dan politik. Produksi pertanian, terutama padi sawah, menjadi fondasi utama kehidupan sosial, sementara desa berfungsi sebagai unit sosial yang relatif stabil dan menetap. Dalam konteks ini, struktur sosial Jawa ditandai oleh relasi patron-klien yang menghubungkan petani, elite lokal, dan penguasa politik.⁸²

Dominasi kekuasaan kolonial Belanda melalui pemerintahan tidak langsung (*indirect rule*) memperkuat peran elite priyayi sebagai perantara antara negara kolonial dan masyarakat desa.⁸³ Struktur ini menciptakan ruang sosial yang kompleks bagi perkembangan Islam, karena otoritas keagamaan tidak berada dalam oposisi langsung terhadap kekuasaan, tetapi beroperasi dalam ruang negosiasi yang terus berubah. Islam di pedalaman berkembang dalam kerangka sosial yang menuntut stabilitas, keteraturan, dan legitimasi moral.

⁷⁹ Mutiara Zulyanti Et Al., “Dampak Kebijakan Agraria Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Pulau Jawa, 1870–1940,” *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 9, No. 2 (August 2025): 336–49, <https://doi.org/10.29408/Fhs.V9i2.31774>.

⁸⁰ Ahmad Yasir Al Amin And Muhammad Isa Anshory, “Peran Pesantren Dalam Melawan Penjajah Barat Di Indonesia,” *Anwarul* 4, No. 1 (December 2023): 228–45, <https://doi.org/10.58578/Anwarul.V4i1.2429>.

⁸¹ Nostalgawan Wahyudhi, “The Pattern of Islamic Moderate Movement in Java under Political Fluctuations in Early 20th Century,” *International Journal of Nusantara Islam* 3, no. 2 (June 2015): 47–60, <https://doi.org/10.15575/ijni.v3i2.1412>.

⁸² Wasino, Endah Sri Hartatik, And Fitri Amalia Shintasiwi, “Wong Cilik In Javanese History And Culture, Indonesia,” *Kemanusiaan The Asian Journal Of Humanities* 28, No. 2 (October 2021): 31–51, <https://doi.org/10.21315/Kajh2021.28.2.2>.

⁸³ Endi Aulia Garadian And Susanto Zuhdi, “Javanese Noble And The Misuse Of Mosque Cash, 1890–1942,” Paper Presented At International University Symposium On Humanities And Arts (Inusharts 2019), *Proceedings Of The International University Symposium On Humanities And Arts (Inusharts 2019)*, 2020, <https://doi.org/10.2991/Assehr.K.200729.035>.

Dalam lanskap agraris seperti ini, agama berfungsi sebagai sumber makna sekaligus sebagai mekanisme pengaturan sosial. Islam tidak hanya hadir sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kerangka etis yang mengatur relasi sosial, kerja agraris, dan kehidupan komunitas. Kondisi ini membentuk konteks struktural bagi kemunculan ulama sebagai figur otoritatif dalam masyarakat pedesaan Jawa.

b) Ulama sebagai Elite Religius dalam Struktur Sosial Pedesaan

Dalam masyarakat Jawa agraris, ulama menempati posisi sebagai elite religius yang memiliki otoritas moral dan simbolik.⁸⁴ Berbeda dengan elite priyayi yang memperoleh legitimasi dari struktur birokrasi dan kekuasaan politik,⁸⁵ ulama membangun otoritas melalui penguasaan ilmu agama, kesalehan personal, dan kedekatan dengan komunitas desa. Posisi ini menjadikan ulama sebagai rujukan utama dalam persoalan keagamaan, sosial, dan etis.⁸⁶

Ulama pedesaan tidak beroperasi sebagai aktor yang sepenuhnya terpisah dari struktur sosial lokal. Mereka terlibat dalam berbagai ritus sosial, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, dan ritual agraris, yang memperkuat kehadiran mereka dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keterlibatan ini membangun relasi sosial yang intens dan berkelanjutan antara ulama dan komunitas, sehingga otoritas keagamaan terbentuk melalui praktik sosial yang berulang.⁸⁷

Dalam struktur sosial yang hierarkis, ulama juga berperan sebagai penyeimbang moral terhadap kekuasaan duniawi. Mereka menjadi figur yang dihormati karena dianggap memiliki akses terhadap dimensi spiritual yang melampaui otoritas politik. Posisi ini memungkinkan ulama menjalankan fungsi mediasi, baik dalam konflik sosial maupun dalam relasi antara masyarakat desa dan elite lokal.⁸⁸ Kiai menjadi dalan dalam memperkuat moral dan melawan penindasan kolonial Belanda.⁸⁹

c) Pesantren sebagai Basis Institusional Otoritas Islam

Pesantren berkembang sebagai institusi kunci dalam pembentukan dan pemeliharaan otoritas Islam agraris pada abad ke-18 dan ke-19. Berlokasi di wilayah pedesaan, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan agama yang menanamkan

⁸⁴ Muhammad Sunandar Alwi, "The Socio-Political Role Of Village Kiai In Nahdlatul Ulama Rural Communities: Patron-Client Relations, Symbolic Capital, And The Dynamics Of Local Political Fields," *Journal Of Nahdlatul Ulama Studies* 6, No. 1 (April 2025): 54–67, <https://doi.org/10.35672/Jnus.V6i1.54-67>; Muhammad Turhan Yani Et AL., "Advancing The Discourse Of Muslim Politics In Indonesia: A Study On Political Orientation Of Kiai As Religious Elites In Nahdlatul Ulama," *Heliyon* 8, No. 12 (December 2022), <https://doi.org/10.1016/J.Heliyon.2022.E12218>.

⁸⁵ Sulton Sulton And Syamsu Syauqani, "The Concept Of Abaongan Islam And Priyayi Islam In The Efforts To Conquer Aceh Analysis Of Snouk Hurgronje's Thoughts," *Jurnal Kajian Islam* 2, No. 2 (August 2025): 23–28, <https://doi.org/10.56566/Jki.V2i2.400>; Yumi Sugahara, "Priyayi Islamic Assertions Under Dutch Rule In The Middle Of The 19th Century: A Study Of The Discourse About The Ahmad Rifa'i Movement In The Northern Coast Of Java," *Southeast Asia: History And Culture* 2003, No. 32 (May 2003): 3–27, <https://doi.org/10.5512/Sea.2003.3>.

⁸⁶ Alwi, "The Socio-Political Role Of Village Kiai In Nahdlatul Ulama Rural Communities"; Setiyani, "The Exerted Authority Of Kiai Kampung In The Social Construction Of Local Islam."

⁸⁷ Robert W. Hefner, "Islam, State, And Civil Society," *Review Of Faith & International Affairs* 1, No. 2 (2003): 20–26.

⁸⁸ R. Michael Feener, "Social Authority And Islamic Knowledge," *History Of Religions* 47, No. 2 (2007): 129–152.

⁸⁹ Muhammad Rosyid Hw, "Peran Sosial Kiai Pada Masa Kolonial Karya-Karya Djamil Suherman Dalam Telaah Sosiologi Sastra/Kiai's Social Roles At The Colonial Period An Analysis Of Sociological Literature On The Works Of Djamil Suherman," *Aksara* 33, No. 1 (July 2021): 25, <https://doi.org/10.29255/Aksara.V33i1.547.25-38>.

disiplin intelektual dan spiritual secara berkelanjutan. Sistem pendidikan berbasis asrama menciptakan lingkungan sosial yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai Islam secara intensif.⁹⁰

Melalui pengajaran kitab-kitab klasik (*kitab kuning*), pesantren menghubungkan masyarakat Jawa dengan tradisi intelektual Islam yang lebih luas. Kitab fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf menjadi medium utama transmisi pengetahuan, sekaligus menjadi sumber legitimasi bagi kiai sebagai otoritas keilmuan. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai institusi yang mereproduksi otoritas keagamaan secara sistematis.⁹¹

Pesantren juga berperan sebagai pusat pembentukan jaringan sosial dan keilmuan. Santri yang telah menyelesaikan pendidikan sering kali mendirikan pesantren baru atau menjadi ulama desa, sehingga memperluas jaringan otoritas Islam di wilayah pedalaman.⁹² Jaringan ini bersifat horizontal dan berbasis relasi personal, yang memperkuat kohesi sosial di antara komunitas Muslim agraris.

d) Relasi Ulama, Priyayi, dan Kekuasaan Kolonial

Dalam konteks kolonial abad ke-18 dan ke-19, relasi antara ulama, priyayi, dan pemerintah kolonial berlangsung secara kompleks. Relasi tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai hubungan pertentangan antara Islam dan kolonialisme. Di Jawa, pemerintah kolonial berusaha mengendalikan masyarakat melalui struktur birokrasi lokal. Dalam struktur ini, priyayi ditempatkan sebagai perantara antara negara kolonial dan rakyat. Mereka menjalankan fungsi administratif, menarik pajak, menjaga ketertiban sosial, serta memastikan kebijakan kolonial berjalan di tingkat lokal. Pada saat yang sama, ulama tetap memiliki otoritas moral dan keagamaan yang kuat di tengah masyarakat Muslim pedesaan. Priyayi memiliki posisi yang ambivalen. Di satu sisi, mereka memperoleh status sosial dan jabatan administratif dari pemerintah kolonial. Di sisi lain, mereka tetap hidup dalam masyarakat Jawa yang tidak dapat dilepaskan dari nilai Islam. Kajian Yumi Sugahara menunjukkan bahwa pada pertengahan abad ke-19, sebagian priyayi Jawa yang menjadi birokrat kolonial berusaha menjaga hubungan baik dengan Belanda untuk mempertahankan status sosialnya. Namun, mereka juga harus mengawasi kehidupan keagamaan masyarakat lokal dan melibatkan pejabat agama seperti *pangulu* (penghulu) untuk memperoleh legitimasi sosial dan keagamaan.⁹³

Ulama memiliki basis otoritas yang berbeda dari priyayi. Jika priyayi memperoleh legitimasi dari jabatan birokrasi dan kedekatan dengan kekuasaan kolonial, ulama memperoleh legitimasi dari penguasaan ilmu agama, jaringan pesantren, tarekat, dan kedekatan dengan masyarakat. Karena itu, ulama sering menjadi pusat rujukan moral bagi masyarakat agraris. Pemerintah kolonial menyadari

⁹⁰ Syam And Wahyu Ilaihi, "Institution Of Islam Java."

⁹¹ Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Perhimpunan Pengembangan Pesantren Dan Masyarakat, 1987), 20–50.

⁹² Ali Maulida, "Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 09 (2016): 16–16, <https://doi.org/10.30868/Ei.V5i09.91>.

⁹³ Sugahara, "Priyayi Islamic Assertions Under Dutch Rule In The Middle Of The 19th Century."

posisi strategis ulama ini. Akibatnya, kolonial tidak hanya mengawasi elite birokrasi, tetapi juga mengawasi aktivitas keagamaan, jaringan pesantren, haji, dan gerakan tarekat. Studi tentang pangulu di Jawa menunjukkan bahwa sejak awal abad ke-18 sampai akhir pemerintahan Belanda, pemerintah kolonial berusaha mengatur hubungan antara Islam dan administrasi kolonial melalui lembaga keagamaan resmi.⁹⁴

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa hubungan antara ulama, priyayi, dan kekuasaan kolonial dapat dipahami sebagai hubungan segitiga yang penuh negosiasi. Priyayi menjadi perpanjangan tangan kolonial dalam administrasi lokal. Ulama menjadi penjaga otoritas moral dan keagamaan masyarakat. Pemerintah kolonial berusaha mengendalikan keduanya untuk menjaga stabilitas politik dan kepentingan ekonomi. Namun, relasi ini tidak selalu stabil. Dalam situasi tertentu, priyayi dapat bekerja sama dengan kolonial, ulama dapat melakukan resistensi, dan masyarakat dapat mengikuti otoritas keagamaan yang dianggap lebih sah daripada otoritas administratif kolonial.

4. Jaringan Islam Transregional dan Otoritas Lokal: Koneksi Global dalam Konteks Lokal Jawa

a) Integrasi Ulama Jawa dalam Jaringan Keilmuan Timur Tengah

Makkah dan Madinah sejak abad ke-17 telah menjadi pusat gravitasi intelektual bagi ulama Nusantara, termasuk ulama Jawa. Kedua kota suci ini bukan hanya merupakan tujuan ibadah haji, tetapi juga berfungsi sebagai pusat keilmuan Islam yang menghubungkan ulama dari berbagai penjuru dunia Islam. Di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, ulama dari berbagai wilayah berkumpul untuk mengajar dan belajar, menciptakan ruang intelektual yang kosmopolitan dan dinamis.⁹⁵

Azyumardi Azra dalam penelitiannya yang komprehensif menjelaskan bahwa pada abad ke-17 dan ke-18, Haramain (Makkah dan Madinah) mengalami kebangkitan sebagai pusat keilmuan Islam. Periode ini bertepatan dengan meningkatnya jumlah jamaah haji dari Nusantara yang tidak hanya menunaikan ibadah, tetapi juga tinggal untuk mendalami ilmu agama. Ulama-ulama besar seperti Ibrahim al-Kurani, Muhammad al-Babarti, dan Ahmad al-Qushashi menjadi guru bagi banyak ulama Nusantara. Mereka mengajarkan berbagai disiplin ilmu Islam, mulai dari hadis, tafsir, fikih, hingga tasawuf. Posisi Makkah dan Madinah sebagai pusat keilmuan memberikan legitimasi yang sangat kuat bagi ulama yang pernah belajar di sana. Kedekatan geografis dengan Ka'bah dan makam Nabi Muhammad saw memberikan dimensi sakral yang memperkuat otoritas keilmuan. Ulama yang kembali dari Haramain tidak hanya membawa pengetahuan, tetapi juga membawa berkah spiritual yang dipercaya oleh masyarakat. Dengan demikian, Makkah dan

⁹⁴ Muhammad Hisyam, "Islam And Dutch Colonial Administration: The Case Of Panghulu In Java," *Studia Islamika* 7, No. 1 (2000), <https://doi.org/10.15408/Sdi.V7i1.717>.

⁹⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), 1--8.

Madinah berfungsi sebagai sumber legitimasi ganda intelektual dan spiritual bagi ulama Nusantara.⁹⁶

Di Haramain, ulama Jawa berpartisipasi dalam halaqah-halaqah (lingkaran belajar) yang dipimpin oleh ulama terkemuka. Mereka mempelajari kitab-kitab klasik, berdiskusi tentang berbagai persoalan keagamaan, dan membangun jaringan intelektual dengan sesama pelajar dari berbagai wilayah. Jaringan ini kemudian menjadi modal sosial dan intelektual yang sangat berharga ketika mereka kembali ke Jawa. Koneksi dengan ulama Haramain memberikan mereka akses ke pengetahuan terkini dalam dunia Islam, serta legitimasi yang diakui secara transregional.⁹⁷

Legitimasi ilmu dalam tradisi Islam diwujudkan dalam silsilah keilmuan (sanad) yang menghubungkan seorang ulama dengan guru-gurunya, dan seterusnya hingga ke generasi sahabat Nabi atau bahkan ke Nabi Muhammad sendiri. Hal ini dibentuk melalui sistem pendidikan dalam menjaga legitimasi pengetahuan Islam, sebagaimana dibuktikan oleh karya-karya ulama terkenal seperti Syekh Mahfudz at-Tarmasi, yang mencontohkan transmisi pengetahuan lintas wilayah.⁹⁸

Silsilah ini sangat penting karena menunjukkan kontinuitas transmisi pengetahuan dalam tradisi Islam. Ulama yang memiliki sanad yang jelas dan terhubung dengan ulama-ulama besar memiliki legitimasi yang lebih kuat dibandingkan dengan ulama yang tidak memiliki silsilah keilmuan yang jelas. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa ulama Nusantara pada abad ke-17 dan ke-18 sangat aktif dalam memperoleh ijazah dari ulama-ulama terkemuka di Haramain. Mereka belajar berbagai disiplin ilmu dan memperoleh ijazah untuk mengajarkan kitab-kitab tertentu. Sebagai contoh, Abdurrauf al-Singkili dari Aceh memperoleh ijazah dalam bidang hadis dari Ibrahim al-Kurani, salah satu ulama terkemuka di Madinah pada abad ke-17. Setelah kembali ke Nusantara, Abdurrauf menjadi ulama yang sangat berpengaruh dan mengajarkan ilmu yang telah dipelajarinya kepada murid-murid di Aceh dan wilayah lain di Nusantara.⁹⁹

Mekanisme transfer ini tidak hanya bersifat vertikal (dari guru ke murid), tetapi juga horizontal melalui jaringan sesama ulama yang pernah belajar di Haramain. Ulama-ulama ini saling berhubungan, berkorespondensi, dan kadang-kadang saling mengunjungi untuk berdiskusi tentang persoalan keagamaan. Jaringan horizontal ini memperkuat posisi mereka sebagai kelompok elite intelektual yang memiliki otoritas keagamaan di Nusantara. Selain ijazah, transfer

⁹⁶ *Ibid.*, 67–75.

⁹⁷ *Ibid.*, 1–8.

⁹⁸ Ahmad Muchlis Adin And Muhammad Isa Anshori, “Jaringan Ilmu Nusantara – Timur Tengah, Dan Peran Pesantren Dalam Jaringan Tersebut,” *Tsaqofah* 4, No. 1 (January 2024): 554–62, <https://doi.org/10.58578/Tsaqofah.V4i1.2530>.

⁹⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam Di Indonesia* (Mizan, 1994), 67–75; Hasanah, “Lingkaran Keilmuan Ulama Pesantren Abad 17–18 (Analisis Buku Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad 17–18 Karya Prof. Azyumardi Azra).”

otoritas juga berlangsung melalui penyalinan dan penyebaran kitab-kitab. Ulama yang belajar di Haramain sering membawa pulang atau menyalin kitab-kitab yang dipelajarinya. Kitab-kitab ini kemudian menjadi bahan ajar di pesantren-pesantren di Jawa.¹⁰⁰ Dengan cara ini, pengetahuan yang berkembang di pusat-pusat keilmuan Islam global terus mengalir ke Jawa dan memengaruhi perkembangan pemikiran Islam lokal.¹⁰¹ Kitab-kitab seperti karya-karya al-Ghazali, al-Nawawi, al-Suyuti, dan ulama-ulama besar lainnya menjadi referensi standar yang diajarkan di pesantren-pesantren Jawa.¹⁰²

Ulama Jawa yang telah belajar di Haramain dan memperoleh ijazah dari ulama-ulama terkemuka membentuk elite intelektual yang diakui tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga secara transregional. Pengakuan transregional ini memberikan legitimasi yang sangat kuat bagi posisi mereka dalam masyarakat Jawa. Mereka bukan hanya dianggap sebagai ahli agama lokal, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan ulama global yang terhubung dengan pusat-pusat keilmuan Islam.¹⁰³

Pembentukan elite ulama lokal ini berlangsung melalui proses yang kompleks. Pertama, seorang ulama Jawa harus terlebih dahulu melakukan perjalanan ke Haramain, yang pada masa itu memerlukan biaya besar dan waktu yang lama.¹⁰⁴ Perjalanan ini sendiri sudah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pendalaman ilmu agama. Kedua, selama di Haramain, mereka harus belajar dengan tekun di bawah bimbingan ulama-ulama terkemuka dan memperoleh ijazah.¹⁰⁵ Ketiga, setelah kembali ke Jawa, mereka harus mampu mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari dalam konteks lokal dan membangun otoritas melalui pengajaran, penulisan, dan peran sosial dalam masyarakat.¹⁰⁶

Ulama-ulama yang berhasil melalui proses ini menjadi figur sentral dalam jaringan keilmuan Jawa. Mereka mendirikan pesantren, mengajarkan kitab-kitab yang telah dipelajari di Haramain, dan mendidik generasi baru ulama. Pesantren-pesantren yang mereka dirikan sering menjadi pusat keilmuan yang berpengaruh

¹⁰⁰ Indrawan Cahyadi Et Al., “The Sociology Of Knowledge In Pesantren: Sanad, Sorogan-Bandongan, And The Making Of Intellectual Authority,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 25, No. 2 (December 2025): 439–62, <https://doi.org/10.21154/Altahrir.V25i2.10952>.

¹⁰¹ Dzulkifli Hadi Imawan, “Sheikh Muhammad Yasin Al-Fadani’s Contribution To The 20th Century Nusantara-Haramain Ulama Intellectual Network In Manuscript Al-’Iqdu Al-Farid Min Jawahir Al-Asanid,” *Millah: Journal Of Religious Studies*, February 29, 2024, 149–70, <https://doi.org/10.20885/Millah.Vol23.Iss1.Art5>.

¹⁰² Zulmuqim Zulmuqim, “The Existence Of Pesantren, Kiai And Kitab Kuning Learning As The Main Element Of Islamic Education In Indonesia,” *Khalifa: Journal Of Islamic Education* 1, No. 2 (January 2017): 113–34, <https://doi.org/10.24036/Kjie.V1i2.9>.

¹⁰³ Syarif Firdaus And Dzulkifli Hadi Imawan, “Ulama Nusantara Abad Ke-19: Masa Penjajahan Dan Puncak Intelektual Haramain,” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, No. 2 (October 2024): 95–113, <https://doi.org/10.30651/Ah.V10i2.23617>; Dwi Ratnasari, “Sheikh Mahfudz At-Tarmasi’s Thought On Islamic Education,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (June 2019): 95–119, <https://doi.org/10.14421/Jpi.2019.81.95-119>.

¹⁰⁴ In Hindasah And Amung Ahmad Syahir Muharam, “Transportasi Jamaah Haji Masa Kolonial Abad Xix,” *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 2, No. 2 (December 2018): 1–24, <https://doi.org/10.15575/Hm.V2i2.9147>.

¹⁰⁵ Achmad Habibul Alim Mappiasse And Dzulkifli Hadi Imawan, “Nusantara Dan Mekah Abad Ke 19,” *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 17, No. 1 (2023): 27–44, <https://doi.org/10.24260/Jhjd.V17i1.2759>.

¹⁰⁶ Ratnasari, “Sheikh Mahfudz At-Tarmasi’s Thought On Islamic Education.”

dan menarik santri dari berbagai wilayah.¹⁰⁷ Pengakuan transregional juga diperoleh melalui karya-karya tulis yang dihasilkan oleh ulama Jawa. Beberapa ulama Jawa menulis kitab-kitab dalam bahasa Arab atau Melayu yang kemudian beredar tidak hanya di Jawa, tetapi juga di wilayah lain di Nusantara dan bahkan sampai ke Timur Tengah. Karya-karya ini menunjukkan kedalaman pengetahuan mereka dan kemampuan mereka untuk berkontribusi dalam diskursus intelektual Islam global. Sebagai contoh, karya-karya ulama Jawa tentang fikih, tasawuf, dan tafsir menjadi referensi yang dipelajari di berbagai pesantren di Nusantara.¹⁰⁸

Elite ulama lokal yang terhubung dengan jaringan transregional ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter Islam Jawa. Di satu sisi, mereka membawa pengetahuan dan praktik keagamaan yang sesuai dengan ortodoksi Islam sebagaimana dipahami di pusat-pusat keilmuan global. Di sisi lain, mereka juga harus beradaptasi dengan konteks lokal Jawa yang memiliki tradisi dan praktik budaya yang khas. Kemampuan untuk menjembatani kedua dimensi ini koneksi global dan adaptasi lokal menjadi kunci keberhasilan mereka dalam membangun otoritas keagamaan yang kuat dan berkelanjutan.¹⁰⁹

b) Tarekat, Haji, dan Diaspora Ulama Nusantara

Tarekat sebagai organisasi spiritual dalam Islam memainkan peran yang sangat penting dalam menghubungkan ulama dan komunitas Muslim Jawa dengan jaringan Islam transregional. Berbeda dengan jaringan keilmuan formal yang berbasis pada transmisi pengetahuan tekstual, jaringan tarekat lebih menekankan pada transmisi pengalaman spiritual dan praktik ritual. Namun demikian, kedua jaringan ini sering tumpang tindih, karena banyak ulama yang juga merupakan tokoh tarekat.¹¹⁰

Tarekat yang berpengaruh dalam jaringan Islam Nusantara dan Jawa pada abad ke-17 hingga ke-19 antara lain Syattariyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, serta kemudian Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.¹¹¹ Masing-masing tarekat memiliki silsilah spiritual yang terhubung dengan pendirinya di Timur Tengah atau Asia Selatan. Struktur tarekat yang hierarkis dengan mursyid (guru spiritual) di puncak dan murid-murid di bawahnya menciptakan jaringan vertikal yang kuat.

¹⁰⁷ Ulin Nuha, "Al-Alaqatu Al-Ilmiyyati Baina Al-Ulamai Al-Jawina Wa Al-Faulati Al-Usminiyyina Fi Al-Qarni Al-Sadisa Asyara Al-Miladi Ila Qarni Al-Tamina Asyara Al-Miladi," *Islam Nusantara: Journal For The Study Of Islamic History And Culture* 3, No. 2 (July 2022): 77–100, <https://doi.org/10.47776/Islamnusantara.V3i2.388>.

¹⁰⁸ Oman Fathurahman, "Arabic, Malay And Javanese Islamic Manuscripts," *Indonesia And The Malay World* 39, No. 113 (2011): 27–45. <https://doi.org/10.1080/13639811.2011.548570>. Lihat Juga Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, 67–75.

¹⁰⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, 8. Lihat Juga R. Michael Feener, "Social Authority And The Transmission Of Islamic Knowledge," *History Of Religions* 47, No. 2 (2007): 129–152. <https://doi.org/10.1086/524213>.

¹¹⁰ Farihin Farihin, Aah Syafaah, And Didin Nurul Rosidin, "Jaringan Ulama Cirebon Abad Ke-19 Sebuah Kajian Berdasarkan Silsilah Nasab Dan Sanad," *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 7, No. 1 (June 2019), <https://doi.org/10.24235/Tamaddun.V7i1.4675>.

¹¹¹ Ahmad Azhari, Musthofa Musthofa, And Khaerul Wahidin, "Sejarah Dan Ajaran Tarekat Syattariyyah Di Keraton Keprabonan," *Jurnal Sosial Dan Sains* 1, No. 5 (May 2021): 359–67, <https://doi.org/10.59188/Jurnalsosains.V1i5.100>.

Pada saat yang sama, sesama murid dari mursyid yang sama membentuk jaringan horizontal yang menghubungkan mereka melintasi batas geografis.

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pada abad ke-17, banyak ulama Nusantara yang menjadi pengikut tarekat dan memperoleh kedudukan sebagai khalifah (wakil mursyid) yang berhak membimbing murid-murid baru. Abdurrauf al-Singkili, misalnya, merupakan khalifah tarekat Syattariyah yang diangkat oleh gurunya di Madinah, Ahmad al-Qushashi. Setelah kembali ke Aceh, Abdurrauf menyebarkan tarekat Syattariyah di Nusantara, termasuk di Jawa. Melalui jaringan tarekat ini, praktik spiritual dan ajaran tasawuf yang berkembang di Timur Tengah ditransmisikan ke Jawa.¹¹²

Jaringan tarekat berfungsi sebagai medium spiritual yang memfasilitasi pengalaman keagamaan yang lebih personal dan intensif. Melalui bimbingan mursyid, murid-murid tarekat melakukan praktik-praktik spiritual seperti dzikir, khalwat (isolasi spiritual), dan muraqabah (meditasi). Praktik-praktik ini dipercaya dapat membawa murid mendekat kepada Allah dan memperoleh pengalaman spiritual yang mendalam. Dalam konteks Jawa, praktik-praktik tarekat ini beradaptasi dengan tradisi spiritual lokal, sehingga melahirkan bentuk-bentuk tasawuf yang khas Jawa.¹¹³

Selain sebagai medium spiritual, tarekat juga berfungsi sebagai jaringan sosial yang menghubungkan para pengikutnya. Ikatan spiritual antara mursyid dan murid, serta ikatan persaudaraan antar sesama murid, menciptakan solidaritas sosial yang kuat. Jaringan ini sering kali melampaui batas-batas etnis, kelas sosial, dan bahkan wilayah geografis. Pengikut tarekat dari berbagai latar belakang merasa terhubung satu sama lain melalui ikatan spiritual yang sama. Dalam konteks sosial-politik, jaringan tarekat kadang-kadang juga menjadi basis mobilisasi untuk berbagai tujuan, termasuk gerakan sosial-keagamaan dan bahkan perlawanan terhadap kekuasaan kolonial.¹¹⁴

Dalam lanskap jaringan Islam transregional tersebut, perjalanan haji berfungsi sebagai mekanisme penting yang memperluas dan memperkuat konektivitas ulama serta komunitas Muslim Jawa dengan dunia Islam global. Perjalanan haji merupakan salah satu mekanisme terpenting dalam pembentukan jaringan Islam transregional yang menghubungkan ulama Jawa dengan dunia Islam global. Setiap tahun, ribuan Muslim dari Nusantara melakukan perjalanan ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Bagi ulama dan santri, perjalanan haji bukan hanya kewajiban ritual, tetapi juga kesempatan emas untuk bertemu dengan

¹¹² Ibid.

¹¹³ Sartini, Heddy Shri Ahimsa Putra, And Al Makin, "A Preliminary Survey On Islamic Mysticism In Java," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, No. 2 (2016): 1–40, <https://doi.org/10.24042/Ajsk.V16i2.1116>.

¹¹⁴ Johan Wahyudhi, "Islam Dan Gerakan Sosial: Studi Atas Resistensi Guru Tarekat Menghadapi Pemerintah Hindia Belanda Di Jawa Timur Pada Akhir Abad Xix-Awal Abad Xx," *Jurnal Sejarah Indonesia* 7, No. 1 (May 2024): 31–42, <https://doi.org/10.62924/Jsi.V7i1.33011>.

ulama dari berbagai wilayah, belajar ilmu agama, dan membangun jaringan intelektual dan sosial.¹¹⁵

Perjalanan haji pada abad ke-18 dan ke-19 memerlukan waktu berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Banyak jamaah haji dari Jawa yang tinggal di Makkah atau Madinah untuk waktu yang lama setelah menunaikan ibadah haji. Selama tinggal di Haramain, mereka mengikuti halaqah-halaqah yang dipimpin oleh ulama-ulama terkemuka, mempelajari kitab-kitab klasik, dan berinteraksi dengan sesama pelajar dari berbagai penjuru dunia Islam. Makkah dan Madinah pada periode ini menjadi ruang kosmopolitan di mana berbagai tradisi intelektual Islam bertemu dan berdialog.¹¹⁶

Michael Laffan dalam penelitiannya tentang nasionalisme Islam dan Indonesia kolonial menjelaskan bahwa komunitas Jawi (istilah untuk orang Nusantara) di Makkah pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 sangat aktif dalam kehidupan intelektual dan sosial. Mereka tidak hanya belajar, tetapi juga mendirikan zawiyah (tempat tinggal dan belajar), masjid, dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Komunitas Jawi di Makkah menjadi jembatan penting yang menghubungkan perkembangan pemikiran Islam global dengan komunitas Muslim di Nusantara.¹¹⁷

Perjalanan haji juga menjadi ajang pertemuan intelektual di mana ulama dan santri dari berbagai wilayah Nusantara bertemu dan berdiskusi. Dalam perjalanan yang panjang, baik melalui jalur laut maupun saat tinggal di Haramain, mereka saling bertukar informasi, mendiskusikan persoalan keagamaan, dan membangun jaringan yang kemudian terus berlanjut setelah mereka kembali ke kampung halaman masing-masing.¹¹⁸ Jaringan ini memperkuat kesatuan intelektual ulama Nusantara dan memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan ide-ide keagamaan antar wilayah.¹¹⁹

Bagi ulama yang kembali dari haji, pengalaman mereka di Haramain memberikan legitimasi yang sangat kuat. Mereka yang pernah berhaji, apalagi yang tinggal lama untuk belajar, mendapat gelar kehormatan seperti haji yang menunjukkan status sosial dan keagamaan yang lebih tinggi.¹²⁰ Pengalaman dan pengetahuan yang mereka peroleh di Haramain menjadi modal sosial dan

¹¹⁵ Michael Laffan, *Islamic Nationhood And Colonial Indonesia: The Umma Below The Winds* (London: Routledgecurzon, 2003), 35-72.

¹¹⁶ Fazel, Solaiman M. "Haji: Review Of Haji: Global Interactions Through Pilgrimage By Luitgard Mols & Marjo Buitelaar (Eds)." 1.1 (2016): N. Pag. Web. <<https://Journals.Sfu.Ca/Abf/Index.Php/Abf/Article/View/32>>.

¹¹⁷ Elly Damayanti Pulungan, "Komunitas Jawi Di Makkah: Analisis Abad 17 Hingga 20," *Islamijah: Journal Of Islamic Social Sciences* 3, No. 3 (December 2022): 223-38, <https://doi.org/10.30821/islamijah.V3i3.17049>; Dzulkifli Hadi Imawan And Muhammad Faiz, "Syaiikh Ahmad Khatib Al-Minakabawi: Mahaguru Ulama Nusantara Di Makkah Dan Respon Ilmiah Terhadap Permasalahan Di Nusantara Abad Ke 19-20 M," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 7, No. 2 (December 2021): 259-80, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.V7i2.142>.

¹¹⁸ Asep Nahrul Musadad And Muhammad Fauzinudin Faiz, "Sketching The Early 20th Century Hijaz-Jawi Islamic Scholarship Through The Commentary Literature: A Preliminary Study On Muḥammad 'Alī Al-Mālikī's Inārat Al-Dujā," *Journal Of Indonesian Islam* 16, No. 2 (December 2022): 480-510, <https://doi.org/10.15642/Jiis.2022.16.2.480-510>.

¹¹⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2013), 223-230.

¹²⁰ Saifuddin Duhuri, "Aceh Serambi Mekkah (Studi Tentang Peran Ibadah Haji Dalam Pengembangan Peradaban Aceh)," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 16, No. 2 (July 2017): 188-95, <https://doi.org/10.22373/Jiif.V16i2.750>.

intelektual yang mereka gunakan untuk memperkuat otoritas keagamaan mereka di Jawa. Cerita-cerita tentang perjalanan haji, pengalaman spiritual di Tanah Suci, dan perjumpaan dengan ulama-ulama besar menjadi narasi yang memperkuat legitimasi mereka di mata masyarakat.¹²¹

Peran diaspora ulama dalam menghubungkan pusat Islam global dengan komunitas lokal terjadi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Diaspora ini terdiri dari ulama dan santri yang tinggal menetap atau dalam jangka waktu yang lama di Haramain, baik untuk belajar maupun untuk mengajar. Mereka membentuk komunitas intelektual yang aktif dan berpengaruh dalam kehidupan keagamaan di Haramain maupun dalam menghubungkan perkembangan Islam global dengan komunitas di Nusantara. Michael Laffan menjelaskan bahwa ulama diaspora Nusantara di Makkah tidak hanya berfungsi sebagai pelajar, tetapi banyak di antara mereka yang menjadi guru yang mengajarkan ilmu kepada jamaah haji dan pelajar dari Nusantara. Mereka mendirikan zawiyah khusus untuk komunitas Jawi, di mana pelajar dari Nusantara tinggal dan belajar. Di zawiyah ini, mereka tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga berdiskusi tentang berbagai persoalan yang dihadapi komunitas Muslim di Nusantara, termasuk persoalan kolonialisme, pembaruan pendidikan, dan gerakan reformasi Islam.¹²²

Ulama diaspora memainkan peran penting sebagai jembatan antara pusat Islam global dan komunitas lokal di Jawa. Mereka menjadi sumber informasi tentang perkembangan pemikiran Islam kontemporer, baik yang bersifat tradisional maupun reformis. Melalui korespondensi, mereka mengirimkan informasi, kitab-kitab baru, dan ide-ide keagamaan kepada jaringan mereka di Nusantara. Ketika mereka kembali ke Jawa, mereka membawa serta pengetahuan dan perspektif baru yang kemudian memengaruhi perkembangan Islam lokal.¹²³

Diaspora ulama juga berperan dalam transmisi ide-ide pembaruan Islam yang berkembang di Timur Tengah pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Gerakan reformasi Islam yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir mulai menyebar ke berbagai wilayah dunia Islam, termasuk Nusantara. Ulama diaspora di Makkah menjadi salah satu saluran penting bagi penyebaran ide-ide reformasi ini. Mereka membawa ide-ide tentang pembaruan pendidikan Islam, pemurnian praktik keagamaan dari bid'ah, dan pentingnya ijtihad dalam menghadapi tantangan modernitas.¹²⁴

Namun, hubungan antara ulama diaspora dan komunitas lokal di Jawa tidak selalu harmonis. Ide-ide pembaruan yang dibawa oleh sebagian ulama diaspora kadang-kadang bertentangan dengan praktik keagamaan tradisional yang telah berakar di Jawa. Hal ini menimbulkan ketegangan antara kelompok reformis yang

¹²¹ Abdul Malik Ghozali, "A Portrait Of The Nineteenth-Century Nusantara Ulema Network In Haramain (Transmission Of Shaykh Mahfudz At-Tarmasi's Tafsir-Hadith In Kifāyat Al-Mustafid)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 18, No. 2 (December 2024): 189–212, <https://doi.org/10.24042/Al-Dzikra.V18i2.23839>.

¹²² Michael Laffan, *Islamic Nationhood And Colonial Indonesia*, 35-72.

¹²³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, 271-278.

¹²⁴ Michael Laffan, *Islamic Nationhood And Colonial Indonesia*, 102-109.

ingin memurnikan Islam dari praktik-praktik lokal yang dianggap bid'ah, dengan kelompok tradisional yang mempertahankan praktik-praktik tersebut sebagai bagian dari tradisi Islam Jawa yang sah. Ketegangan ini melahirkan debat intelektual yang kaya dan memengaruhi perkembangan Islam di Jawa pada awal abad ke-20.¹²⁵

Peran diaspora ulama dalam menghubungkan pusat Islam global dengan komunitas lokal menunjukkan bahwa Islam di Jawa tidak berkembang dalam isolasi. Meskipun berada di wilayah yang secara geografis jauh dari pusat-pusat keilmuan Islam tradisional, ulama dan komunitas Muslim Jawa tetap terhubung dengan dinamika Islam global. Koneksi ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, ide, dan praktik keagamaan yang memperkaya perkembangan Islam lokal. Pada saat yang sama, ulama Jawa juga berkontribusi dalam diskursus Islam global melalui karya-karya tulis dan partisipasi mereka dalam jaringan intelektual transregional.¹²⁶

KESIMPULAN

Perkembangan Islam di Jawa merupakan proses historis yang bersifat dinamis dan berjejaring, terbentuk melalui interaksi antara perubahan ekonomi, struktur sosial, dan mobilitas keilmuan. Islamisasi tidak berlangsung secara linear atau terpisah antara wilayah pesisir dan pedalaman, melainkan melalui rangkaian transformasi yang saling berkelindan. Dengan demikian, Islam maritim dan Islam agraris perlu dipahami sebagai fase-fase yang terhubung dalam satu proses sejarah yang berkelanjutan.

Pada tahap awal, jaringan perdagangan maritim membentuk corak Islam pesisir yang kosmopolitan dan adaptif. Otoritas keagamaan pada fase ini bertumpu pada mobilitas aktor, reputasi personal, serta keterhubungan dengan jaringan Islam transregional. Seiring melemahnya pusat-pusat pelabuhan akibat perubahan ekonomi dan dominasi kolonial, pusat dinamika Islam bergeser ke wilayah pedalaman agraris. Dalam konteks ini, pesantren dan figur kiai berperan sebagai basis utama pembentukan otoritas keagamaan yang lebih stabil dan terinstitusionalisasi, dengan legitimasi yang bersumber dari penguasaan ilmu agama, genealogi keilmuan, dan keterlekatan sosial dengan komunitas lokal.

Islam agraris di Jawa tetap terhubung dengan dinamika Islam global melalui jaringan haji, tarekat, dan pendidikan keilmuan di Haramain. Keterhubungan transregional tersebut memperkuat legitimasi intelektual dan spiritual ulama lokal sekaligus menjadi medium masuknya wacana pembaruan keagamaan. Interaksi antara jaringan global dan konteks lokal melahirkan proses adaptasi dan negosiasi yang membentuk keberagaman ekspresi Islam di Jawa.

Pendekatan yang menempatkan Islam sebagai jaringan sosial-historis memungkinkan pemahaman yang lebih utuh mengenai transformasi otoritas keagamaan di Jawa. Otoritas Islam tidak semata-mata diproduksi oleh doktrin normatif, melainkan direproduksi melalui relasi sosial, institusi, dan simbol dalam konteks historis yang terus berubah. Perspektif ini

¹²⁵ M. C. Ricklefs, *Polarising Javanese Society: Islamic And Other Visions C.1830–1930* (Singapore: Nus Press, 2007), 78–86.

¹²⁶ R. Michael Feener, "Muslim Cultures And Pre-Modern Southeast Asia," *Studia Islamika* 19, No. 2 (2012): 201–225.

menegaskan bahwa Islam di Jawa berkembang sebagai praktik sosial yang hidup dan berperan aktif dalam membentuk struktur sosial serta identitas keagamaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhlis. *Huru-Hara Majapahit Dan Berdirinya Kerajaan Islam Di Jawa*. Vol. 102. Araska Publisher, 2020.
- Abshar, Ulil, Solikhatus Sa'diyah, Ahmad Muhtarom, Muhammad Fikri Al-Mujaki Hidayatullah, and Zainul Farihin. "Analisis Stilistika Dan Fungsi Sosial Khutbah Jumat Sunan Giri Dalam Konteks Penyebaran Islam Di Nusantara: Stylistic Analysis and Social Function of Sunan Giri's Friday Sermon in the Context of the Spread of Islam in the Archipelago." *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 02 (November 2025): 448–57. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i02.7166>.
- Adin, Ahmad Muchlis, and Muhammad Isa Anshori. "Jaringan Ilmu Nusantara – Timur Tengah, Dan Peran Pesantren Dalam Jaringan Tersebut." *TSAQOFAH* 4, no. 1 (January 2024): 554–62. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2530>.
- Ag, Muhaimin. "Pesantren and Tarekat in the Modern Era: An Account of the Transmission of Traditional Islam in Java." *Studia Islamika* 4, no. 1 (1997). <https://doi.org/10.15408/sdi.v4i1.785>.
- Alwi, Muhammad Sunandar. "The Socio-Political Role of Village Kiai in Nahdlatul Ulama Rural Communities: Patron–Client Relations, Symbolic Capital, and the Dynamics of Local Political Fields." *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 6, no. 1 (April 2025): 54–67. <https://doi.org/10.35672/jnus.v6i1.54-67>.
- Amin, Ahmad Yasir Al, and Muhammad Isa Anshory. "Peran Pesantren Dalam Melawan Penjajah Barat Di Indonesia." *ANWARUL* 4, no. 1 (December 2023): 228–45. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2429>.
- Anthony Reid. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin cetakan 3*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Anwar, Muhammad Afifudin Khoirul, and Hendra Afiyanto. "Tuban Dan Gelombang Pasang Islamisasi Abad Ke-15 Sampai Dengan Ke-17." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19, no. 1 (July 2022): 136–57. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.15421>.
- Asad, Talal. *The Idea of an Anthropology of Islam*. Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University, 1986.
- Azhari, Ahmad, Musthofa Musthofa, and Khaerul Wahidin. "Sejarah Dan Ajaran Tarekat Syattariyyah Di Keraton Keprabonan." *Jurnal Sosial Dan Sains* 1, no. 5 (May 2021): 359–67. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i5.100>.

- Azra, Azyumardi. *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII : melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*. Mizan, 1994.
- Baihaqi, Ahmad Fauzan, Bryna Rizkinta Sembiring Meilala, and Alin Fithor. "The Dutchman, Chinese Klonthong, Javanese Skippers In Trade On The North Coast Of Java In The 18th Century." *Jurnal Masyarakat Maritim* 8, no. 2 (2024): 126–35. <https://doi.org/10.31629/jmm.v8i2.7451>.
- Bistara, Raha. "Hubungan Sosial Dan Keagamaan Antara Petani, Santri, Dan Priyayi: Menguak Piwulang R. Ng Yasadipura II Terkait Kedudukan Seorang Jawa-Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 22, no. 2 (December 2021): 205–17. <https://doi.org/10.19109/jia.v22i2.10965>.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press, 1991.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. "The Religious Imagination in Literary Network and Muslim Contestation in Nusantara." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 7, no. 2 (May 2019): 217–44. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v7i2.344>.
- Cahyadi, Indrawan, Ahmad Yunani, Muhammad Dachlan, and Ahmad Suhendra. "The Sociology of Knowledge in Pesantren: Sanad, Sorogan-Bandongan, and the Making of Intellectual Authority." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 2 (December 2025): 439–62. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v25i2.10952>.
- Dhuhri, Saifuddin. "ACEH SERAMBI MEKKAH (Studi Tentang Peran Ibadah Haji Dalam Pengembangan Peradaban Aceh)." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 16, no. 2 (July 2017): 188–95. <https://doi.org/10.22373/jiif.v16i2.750>.
- Fadlan, Muhammad Nida', Ali Munhanif, and Agus Nilmada Azmi. "Pesantren Dan Islam Wasathiyah: Ulama, Tradisi Intelektual Dan Akar Sosial Moderasi Islam." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, April 18, 2024, 125–38. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v23i1.42062>.
- Farihin, Farihin, Aah Syafaah, and Didin Nurul Rosidin. "Jaringan Ulama Cirebon Abad ke-19 Sebuah Kajian Berdasarkan Silsilah Nasab dan Sanad." *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* 7, no. 1 (June 2019). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i1.4675>.
- Fathoni, Adib. "Da`wah Politics of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah: Coastal and Inland Islamic Society." April 2019, 66–71. <https://www.atlantispress.com/proceedings/iscogi-17/55916185>.
- Firdaus, Syarif, and Dzulkifli Hadi Imawan. "Ulama Nusantara Abad Ke-19: Masa Penjajahan Dan Puncak Intelektual Haramain." *Al-Hikmah: Jurnal studi Agama-Agama* 10, no. 2 (October 2024): 95–113. <https://doi.org/10.30651/ah.v10i2.23617>.

- Garadian, Endi Aulia, and Susanto Zuhdi. "Javanese Noble and the Misuse of Mosque Cash, 1890–1942." Paper presented at International University Symposium on Humanities and Arts (INUSHARTS 2019). *Proceedings of the International University Symposium on Humanities and Arts* (INUSHARTS 2019), 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200729.035>.
- Ghozali, Abdul Malik. "A Portrait of the Nineteenth-Century Nusantara Ulema Network in Haramain (Transmission of Shaykh Mahfudz At-Tarmasi's Tafsir-Hadith in Kifāyat Al-Mustafid)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 18, no. 2 (December 2024): 189–212. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v18i2.23839>.
- Gusmian, Islah, and Mustaffa Abdullah. "Knowledge Transmission and Kyai-Santri Network in Pesantren in Java Island During the 20th Century: A Study on Popongan Manuscript." *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 24, no. 1 (June 2022): 159–90. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.5>.
- Hak, Nurul, Kholili Badriza, maharsi, and Muh. Syamsuddin. "The Islamic Intellectual Network Between Nusantara And Central Asia In The 19th And 20th Century: An In-Depth Analysis Of Intellectual Traces, Genealogy And Knowledge Transfer." *Islamic History and Literature* 2, no. 2 (May 2024): 92–107. <https://doi.org/10.62476/ihl22.92>.
- Hak, Nurul, Imam Muhsin, Muhammad Wildan, and Siti Maimunah. *Melacak Transmisi Keilmuan Pesantren (Studi Atas Kajian Kitab Kuning, Hubungan Kiai-Santri Dan Genealogi Pesantren Salafiyah Di Jawa Barat)*. 2021.
- Hamdani, Hamdani, Idris Masudi, and A. Muhtarom. "Islam Maritim Dan Kultur Penjelajah Laut Masyarakat Nusantara." *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 4, no. 1 (January 2023): 31–56. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v4i1.670>.
- Hamid, Abd Rahman. "Jaringan Maritim Dan Islamisasi Demak Abad XV–XVI." *JAWI* 8, no. 1 (June 2025): 11–26. <https://doi.org/10.24042/00202582766700>.
- Hasanah, Fawaidah. "Lingkaran Keilmuan Ulama Pesantren Abad 17-18 (Analisis Buku Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad 17-18 Karya Prof. Azyumardi Azra)." *Tafhim Al-'Ilmi* 14, no. 2 (June 2023): 310–20. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i2.6456>.
- Hasanah, Siti Afifi Nur Laila Nur, and Maulidiana Rahmah. "Interaksi Antara Syariat Dan Kearifan Lokal Islam Jawa Dalam Perspektif Sosiologis." *Javano Islamicus* 2, no. 2 (October 2024): 279–99. <https://doi.org/10.15642/Javano.2024.3.2.256-275>.
- Hindasah, Iin, and Amung Ahmad Syahir Muharam. "Transportasi Jamaah Haji Masa Kolonial Abad XIX." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 2, no. 2 (December 2018): 1–24. <https://doi.org/10.15575/hm.v2i2.9147>.

- Hisyam, Muhammad. "Islam and Dutch Colonial Administration: The Case of Panghulu in Java." *Studia Islamika* 7, no. 1 (2000). <https://doi.org/10.15408/sdi.v7i1.717>.
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan perubahan sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987.
- Imawan, Dzulkifli Hadi. "Sheikh Muhammad Yasin Al-Fadani's Contribution to the 20th Century Nusantara-Haramain Ulama Intellectual Network in Manuscript Al-'Iqdu al-Farid Min Jawahir al-Asanid." *Millah: Journal of Religious Studies*, February 29, 2024, 149–70. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art5>.
- Imawan, Dzulkifli Hadi, and Muhammad Faiz. "Syaiikh Ahmad Khatib Al-Minakabawi: Mahaguru Ulama Nusantara Di Makkah Dan Respon Ilmiah Terhadap Permasalahan Di Nusantara Abad Ke 19-20 M." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 7, no. 2 (December 2021): 259–80. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v7i2.142>.
- Ismah, Nor. "Pesantren: Its Founding and Role in the Colonial Period." *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 3, no. 1 (December 2022): 1–16. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v3i1.2610>.
- Istiqomah, Istiqomah, Rachmat Panca Putera, and Muhammad Zamzam. "Studi Intelektual Tentang Penyebaran Islam Di Nusantara Dalam Pemikiran Azyumardi Azra." *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (September 2025): 83–93. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i3.1271>.
- Ja'far, Ali. "Kiai Kampung and Traditional Islamic Orthodoxy: A Socio-Religious Study of Mosque-Based Authority in Rembang, Central Java, Indonesia." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 32, no. 2 (November 2024): 195–216. <https://doi.org/10.21580/ws.32.2.23455>.
- Lestari, Sri, and Yuyun Yunita. "Sinkretisme Budaya Islam Dan Budaya Lokal Nusantara Dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2025): 93–103.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Jaringan Asia*. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Maftukhin, Maftukhin. "Islam Jawa In Diaspora And Questions On Locality." *Journal Of Indonesian Islam* 10, no. 2 (December 2016): 375–94. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.375-394>.
- Mappiasse, Achmad Habibul Alim, and Dzulkifli Hadi Imawan. "Nusantara dan Mekah Abad ke 19." *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 17, no. 1 (2023): 27–44. <https://doi.org/10.24260/jhjd.v17i1.2759>.

- Maulida, Ali. "Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 09 (2016): 16–16. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i09.91>.
- Munir, H. Arsyul. *Dari Santri Untuk Bangsa: Kesadaran Progresif Kaum Sarungan*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota Ikapi Jawa Barat, 2025.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Bidang Sosial sebagai Salah Satu Wajah Islam Jawa." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 14, no. 1 (December 2012): 18–33. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2197>.
- Musadad, Asep Nahrul, and Muhammad Fauzinudin Faiz. "Sketching The Early 20th Century Hijaz-Jawi Islamic Scholarship Through The Commentary Literature: A Preliminary Study on Muḥammad 'Alī al-Mālikī's Inārat al-Dujā." *Journal Of Indonesian Islam* 16, no. 2 (December 2022): 480–510. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.480-510>.
- Niswah, Choirun, Aldo Putra, Rina Anggraina, and Angel Rahmadani. "Jaringan Ulama Nusantara: Peran Intelektual Dalam Membentuk Peradaban Melayu-Islam." *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, no. 4 (November 2025): 1135–45. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7844>.
- Novela, Anzuli, Alfiani Hapsari, Annisa Maulina, Apap Maftuhah, Kiswah Halimah, Ryan Nur Arifin, Pingkan Sodriatul Amnia, and Faiz Fikri Al Fahmi. "Sejarah Islam Di Nusantara Pengaruh Kebudayaan Arab Dan Persia Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara." *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 4 (2024): 219–25.
- Nuha, Ulin. "Al-Alaqtu Al-Ilmiyati Baina Al-Ulamai Al-Jawina Wa Al-Faulati Al-Usmiyyina Fi Al-Qarni Al-Sadisa Asyara Al-Miladi Ila Qarni Al-Tamina Asyara Al-Miladi." *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 3, no. 2 (July 2022): 77–100. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i2.388>.
- Nurdin, Ali. "Budaya Islam Nelayan Pesisir Utara Lamongan Jawa Timur." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 1 (May 2020): 118–38. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3359>.
- Permata, Ahmad-Norma, Ahmad Yunani, Dede Burhanudin, Masmedia Pinem, and Isman Isman. "Reconstructing the Role of Local Actors in the Islamization of East Kalimantan." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 15, no. 1 (June 2025): 1–25. <https://doi.org/10.18326/ijims.v15i1.1-25>.
- Pin-tsun, Chang. "The Rise of Chinese Mercantile Power in Maritime Southeast Asia c.1400–1700." In *China and Southeast Asia*. Routledge, 2018.

- Pulungan, Elly Damayanti. "Komunitas Jawi Di Makkah: Analisis Abad 17 Hingga 20." *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences* 3, no. 3 (December 2022): 223–38. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v3i3.17049>.
- Purnamasari, Ika, Elsa Manora Simaremare, Sadina Yanti Dhalimunte, Adrian Marpaung, Marnita Sihotang, and M. Dirham Nazwa. "Pengaruh Islam Dalam Pembentukan Kerajaan-Kerajaan Di Sumatera Dan Pantai Utara Jawa." *Islam & Contemporary Issues* 4, no. 1 (June 2024): 14–20. <https://doi.org/10.57251/ici.v4i1.1357>.
- Purnomo, Bagus, and Afifah Dinar. "Islam di Pesisir Utara Jawa dalam Simbol Sufistik Naskah Sejatine Manusa." *Jurnal Lektur Keagamaan* 21, no. 1 (June 2023): 157–88. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i1.1080>.
- Ratnasari, Dwi. "Sheikh Mahfudz At-Tarmasi's Thought on Islamic Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (June 2019): 95–119. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.95-119>.
- Reid, Anthony. "Islam in South-East Asia and the Indian Ocean Littoral, 1500–1800: Expansion, Polarisation, Synthesis." In *The New Cambridge History of Islam: Volume 3: The Eastern Islamic World, Eleventh to Eighteenth Centuries*, vol. 3, edited by Anthony Reid and David O. Morgan, 427–69. The New Cambridge History of Islam. Cambridge: Cambridge University Press, 2010. <https://doi.org/10.1017/CHOL9780521850315.014>.
- Ricklefs, MC. *Rediscovering Islam in Javanese History*. *Studia Islamika*, 21 (3), 397–418. 2014.
- Ricklefs, Merle Calvin. *A History of Modern Indonesia Since C. 1200*. Stanford University Press, 2001.
- . *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. EastBridge, 2006.
- . *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions, C. 1830-1930*. NUS Press, 2007.
- Rofal, Muflih, and Dzulkifli Hadi Imawan. "Produksi Hukum Islam Di Jawa Abad Ke-15: Studi Historis Atas Peran Walisongo Dalam Kesultanan Demak." *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 6, no. 2 (July 2025): 208–30. <https://doi.org/10.47776/0m970y67>.
- Rosyid Hw, Muhammad. "Peran Sosial Kiai Pada Masa Kolonial Karya-Karya Djamil Suherman Dalam Telaah Sosiologi Sastra/Kiai's Social Roles At The Colonial Period An Analysis Of Sociological Literature On The Works Of Djamil Suherman." *Aksara* 33, no. 1 (July 2021): 25. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i1.547.25-38>.

- S, Dendi Yuda. "The Implications of Ajengan Ruhiat's Thought and Contributions in the Network of Intellectual Scholars in West Java." *International Journal of Nusantara Islam* 11, no. 2 (October 2023): 161–81. <https://doi.org/10.15575/ijni.v11i2.29527>.
- Saefullah, Asep, Dede Burhanudin, Nurman Kholis, Arif Syibromalisi, Masmedia Pinem, Didin Nurul Rosidin, and Budi Sudrajat. "Sharia Economy in The Sultanates of Cirebon and Mataram: Historical and Manuscript Studies." *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 23, no. 2 (December 2023). <https://doi.org/10.15408/ajis.v23i2.32049>.
- Sari, Noor Fatia Lastika, Achmad Sunjayadi, and Ahmad Ginanjar Purnawibawa. *Permata Di Pesisir Utara Jawa : Gresik Dalam Jaringan Perdagangan Maritim Nusantara*. Figshare, 2025. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.28638323.v1>.
- Sartini, Heddy Shri Ahimsa Putra, and al Makin. "A Preliminary Survey On Islamic Mysticism In Java." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2016): 1–40. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v16i2.1116>.
- Setiadi, Hafid. "Worldview, Religion, and Urban Growth: A Geopolitical Perspective on Geography of Power and Conception of Space during Islamization in Java, Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 1 (June 2021): 81–113. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i1.81-113>.
- Setiadi, Hafid, Hadi Sabari Yunus, and Bambang Purwanto. "A Spatial Political-Economic Review on Urban Growth in Java under Economic Liberalization of Dutch Colonialism During the 19th Century." *Indonesian Journal of Geography* 54, no. 3 (December 2022): 396–408. Qualitative data. <https://doi.org/10.22146/ijg.60550>.
- Setiyani, Wiwik. "The Exerted Authority Of Kiai Kampung In The Social Construction Of Local Islam." *Journal Of Indonesian Islam* 14, no. 1 (June 2020): 51–76. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.51-76>.
- Setiyani, Wiwik Setiyani, and Citra Orwela. "Otoritas Keagamaan Kiai Kampung Dan Peran Media Sosial Di Jawa Timur: Kasus Ngawi, Magetan, Dan Madiun." *Kontekstualita* 37, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.30631/37.1.1-16>.
- Sugahara, Yumi. "Priyayi Islamic Assertions under Dutch Rule in the Middle of the 19th Century: A Study of the Discourse about the Ahmad Rifa'i Movement in the Northern Coast of Java." *Southeast Asia: History and Culture* 2003, no. 32 (May 2003): 3–27. <https://doi.org/10.5512/sea.2003.3>.
- Sugiri, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Abad VII Sampai Abad XV*. Penerbit A-Empat, 2021.

- Sulton, Sulton, and Syamsu Syauqani. "The Concept of Abaongan Islam and Priyayi Islam in the Efforts to Conquer Aceh Analysis of Snouk Hurgronje's Thoughts." *Jurnal Kajian Islam* 2, no. 2 (August 2025): 23–28. <https://doi.org/10.56566/jki.v2i2.400>.
- Sumardi, Edi, Harkat Aulia Harbi, and Surato. "Islamisasi Di Nusantara: Jalur Perdagangan Sebagai Sarana Penyebaran Islam Abad Ke-13–16." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 16, no. 2 (July 2025): 91–100.
- Sunarso, Ali. "Historiography of Indonesian Islam (Historical Analysis of the Transitional Era of Social and Political System in Java in the 15-16th Century and the Contribution of Javanese Kings in Islamization)." *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 1, no. 1 (April 2018): 9–20. <https://doi.org/10.26555/ijish.v1i1.129>.
- Syahnan, Mhd, Asrul Asrul, and Ja'far Ja'far. "The Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholars in the Mid-19th and Early 20th Centuries." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (December 2019): 257–81. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2019.9.2.257-281>.
- Syam, Nur and Wahyu Ilaihi. "Institution of Islam Java: Coastal Islam, Local Culture, and the Role of Sufism." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 2 (March 2023): 189–213. <https://doi.org/10.15642/islamica.2023.17.2.189-213>.
- Utami, Carolina Santi Muji, Putri Agus Wijayati, Nida'ul Putri Milla, and Muhammad Rohman. "Ekonomi Perdagangan Dan Penyebaran Islam: Menelisik Kejayaan Demak Dalam Jaringan Kemaritiman." *Bookchapter Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, no. 2 (2023): 72–100.
- Utomo, Sholeh, M. Fauzan, and Afif Anshori. "Pesantren's Kyai and the Fragmentation of Religious Authority in a Muslim Peripheral Territory." November 13, 2020, 56–59. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.011>.
- Wahyudhi, Johan. "Islam Dan Gerakan Sosial: Studi Atas Resistensi Guru Tarekat Menghadapi Pemerintah Hindia Belanda Di Jawa Timur Pada Akhir Abad XIX-Awal Abad XX." *Jurnal Sejarah Indonesia* 7, no. 1 (May 2024): 31–42. <https://doi.org/10.62924/jsi.v7i1.33011>.
- Wahyudhi, Nostalgiaawan. "The Pattern of Islamic Moderate Movement in Java under Political Fluctuations in Early 20th Century." *International Journal of Nusantara Islam* 3, no. 2 (June 2015): 47–60. <https://doi.org/10.15575/ijni.v3i2.1412>.
- Wahyudi, M. Ilham. "Sunan Giri Dalam Legitimasi Kekuasaan Mataram Pada Babad Tanah Jawi." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 12, no. 2 (December 2021). <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.1346>.

- Wasino, Endah Sri Hartatik, and Fitri Amalia Shintasiiwi. "Wong Cilik in Javanese History and Culture, Indonesia." *KEMANUSIAAN The Asian Journal of Humanities* 28, no. 2 (October 2021): 31–51. <https://doi.org/10.21315/kajh2021.28.2.2>.
- Yani, Muhammad Turhan, Choirul Mahfud, S. A. P. Rangga Sa'adillah, Mohammad Reevany Bustami, Maskuri, and Ahmad Taufiq. "Advancing the Discourse of Muslim Politics in Indonesia: A Study on Political Orientation of Kiai as Religious Elites in Nahdlatul Ulama." *Heliyon* 8, no. 12 (December 2022). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12218>.
- Za, Tabrani, Saifullah Idris, and Romi Siswanto. "The Shift of Paradigm in Comprehending Religion: From Idealism to Historicity." Preprint, Open Science Framework, March 11, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/necv2>.
- Zamroni, M. Imam. "Dinamika Elite Lokal Madura." *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 17, no. 1 (January 2012). <https://doi.org/10.7454/MJS.v17i1.1190>.
- Zulmuqim, Zulmuqim. "The Existence of Pesantren, Kiai and Kitab Kuning Learning as the Main Element of Islamic Education in Indonesia." *Khalifa: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (January 2017): 113–34. <https://doi.org/10.24036/kjie.v1i2.9>.
- Zulyanti, Mutiara, Zuriatin Zuriatin, Syahbuddin Syahbuddin, and Gaffar Hidayat. "Dampak Kebijakan Agraria Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Pulau Jawa, 1870-1940." *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan* 9, no. 2 (August 2025): 336–49. <https://doi.org/10.29408/fhs.v9i2.31774>.